

**MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (Studi  
Pemikiran Ali Syariati Sebagai Landasan Konseptual Bimbingan  
Konseling Islam)**

**TESIS**



**Oleh :**

**Eko Setyoutomo**

**NIM : 1420411099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2018**

## **SURAT PERYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Setyoutomo

NIM : 1420411099

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2018

Yang menyatakan,



Eko Setyoutomo

NIM. 1420411099

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Setyoutomo

NIM : 1420411099

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Magister Pendidikan Islam

Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Eko Setyoutomo, S.Kom.I

NIM. 1420411099



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (STUDI PEMIKIRAN ALI SYARIATI SEBAGAI LANDASAN KONSEPTUAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM)  
Nama : Eko Setyoutomo, S.Kom.I  
NIM : 1420411099  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam  
Tanggal Ujian : 23 Agustus 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Yogyakarta, 30 Agustus 2018

**Direktur,**

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.  
NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (STUDI PEMIKIRAN ALI SYARIATI SEBAGAI LANDASAN KONSEPTUAL BIMBINGAN KONSELING ISLAM)  
Nama : Eko Setyoutomo, S.Kom.I  
NIM : 1420411099  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Ro'fah, M.A., Ph.D.



Pembimbing/Penguji : Dr. H. Sumedi, M.Ag.



Penguji : Dr. Mohammad Yunus, Lc., MA., Ph.D



diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 14.30 – 15.30 WIB

Hasil/Nilai : A- / 88

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang berjudul:  
**“MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (Studi Pemikiran Ali Syariati Sebagai Landasan Konseptual Bimbingan Konseling Islam)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Eko Setyoutomo  
NIM : 1420411099  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Magister Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta 06 Agustus 2018  
Pembimbing,



Dr. Sumedi, M.Ag

## **MOTTO**

Mangasah Mingis-ing Budi,  
Memasuh Malaning Bumi  
Hamemayu Hayuning Bawana

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayah dan Ibu yang telah membesarkan dan mendidikku yang senantiasa memberikan doa dan dukungan lahir batin atas segala cita-citaku. Semoga diberi panjang umur dan kesehatan.
- ❖ Guru-guru ngaji saya, Mbah Sibun, Mbah Usup (Yusuf), Bp. Muhsin Efendi, S.Pd., dan Mbah Nur
- ❖ Keluarga besar ibu Tuti Kasmihadi .
- ❖ Adik-adikku, Etik dan Tri.
- ❖ Sahabat-sahabat, di civitas akademik dan semua sahabat-sahabat di luar akademik.
- ❖ Almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, MA Ma’arif Pacitan, SMPN 2 Ngadirojo Pacitan, dan SDN Wonokarto VII.

## ABSTRAK

**Eko Setyoutomo, NIM. 1420411099. Menuju Konseling Islam Humanistik (Studi Pemikiran Ali Syariati Sebagai Landasan Filosofis Bimbingan Konseling Islam), 2018.**

Bimbingan dan konseling Islam sebagai sarana untuk membantu individu dalam mengatasi problematika psikologis idealnya memiliki landasan yang bermuara pada pemikiran-pemikiran filsafat Islam. Namun demikian faktanya terdapat beberapa persoalan yang perlu dikaji lebih dalam. Persoalan tersebut dalam literatur-literatur bimbingan dan konseling Islam masih bersifat normatif dengan sekedar mengambil dalil-dalil secara tekstual, yang belum diformulasikan dalam bentuk sebuah pemikiran filsafat. Selain itu terkadang terjadi kerancuan antara landasan religius dalam bimbingan konseling dan landasan filsafat dalam bimbingan konseling Islam. Oleh karena itu menurut peneliti perlu dilakukan kajian terhadap pemikiran filsafat Islam, yang salah satunya adalah pemikiran Humanisme-Islam Ali Syariati.

Penelitian ini merupakan studi literer atau *library research* terhadap pemikiran filsafat Ali Syariati. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan induktif. Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis interpretasi, deskripsi, dan komparasi antara filsafat Humanisme-Islam dengan bimbingan dan konseling Islam.

Setelah dilakukan analisis terhadap pemikiran Syariati, maka Humanisme-Islam dapat dijadikan sebagai landasan filsafat konseling Islam. Konseling Islam humanistik dalam penelitian ini adalah adalah sebuah kajian epistemologis terhadap pemikiran Humanisme-Islam Syariati dalam perspektif konseling sebagai landasan konseptual. Dari upaya penyelidikan tersebut dapat dirumuskan bahwa hakekat konseling Islam adalah sebuah bantuan atau pertolongan oleh konselor sebagai orang yang memiliki kapabilitas (*rausan fikr*) untuk senantiasa bergerak (*becoming*) melakukan perubahan (*hijrah*) menuju kesadaran eksistensial *al-insan* (Humanisme-Islam). Humanisme-Islam dalam pandangan Syariati adalah tentang eksistensi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang disebut sebagai konsep *Tauhid*. Konsep tauhid tersebut merupakan tauhid dunia yaitu pemahaman tauhid yang memiliki implikasi terhadap realitas kehidupan manusia, bukan tauhid yang metafisis. Humanisme-Islam menurut Syariati adalah sebuah pencapaian derajat *insan* melalui optimalisasi potensi yang diberikan Tuhan antara lain *ira>da>t, tafwi>d*, dan *ikhtiya>r*. Aplikasinya adalah kemampuan individu untuk merealisasikan idealitas *insan*, yaitu kepribadian *khalifah* di muka bumi yang mampu merealisasikan amanat Tuhan dengan tanggung jawab. Implikasi Humanisme-Islam sebagai landasan filsafat konseling dapat meliputi isu-isu sosial kontemporer antara lain konseling lintas agama dan budaya, konseling deradikalisisasi agama, konseling transgender, konseling feminism, dan lainnya.

**Kata Kunci: Konseling Islam, Humanisme, Landasan Filosofis**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Karya ilmiah ini merupakan tugas akhir studi pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tesis ini adalah salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa yang sedang menempuh studi strata dua. Tugas penelitian ilimah ini dimaksudkan agar mahasiswa ikut serta memberikan sumbangan bagi kemajuan keilmuan sebagai fondasi bagi kemajuan bangsa dan negara, dan peradaban manusia secara umum.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya pihak-pihak yang mendukung. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam yang telah memberikan motivasi dan pengarahan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Sumedi, M.Ag., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran guna membimbing penulis sampai penelitian terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu seluruh dosen yang mengajar penulis dalam perkuliahan Pascasarjana, yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga bagi penulis

6. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Program Pascasarjana yang telah membantu administrasi selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Ahmad Hudaya, M.Ag., dan Dr. Imam Mujahid, M.Pd., sebagai guru kami yang telah menanamkan ilmu, motivasi, dan inspirasi yang sangat berharga sepanjang masa bagi peneliti.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan bekal keilmuan bagi penulis untuk studi lanjutan di Program Pascasarjana.
9. Bapak dan Ibu guru kami di Madrasah Aliyah Ma'arif Pacitan, SMPN 2 Ngadirojo Pacitan, dan SDN Wonokarto VII, yang telah memberikan bekal keilmuan.
10. Teman-teman Program Pascasarjana kelas mandiri angkatan 2014 yang telah mendahului, dan Mas Novi, Dian, Ojik, Mbak Qibty, yang masih bersabar menemani peneliti hingga lulus bersama.

Dengan segala dukungan dan bantuannya semoga menjadi amal kebajikan yang menjadikan dekat kepada Tuhan. Besar harapan penulis penelitian tesis ini dapat berguna bagi penulis khususnya, dan bagi akademik secara umum. Dengan kebermanfaatan tersebut semoga menjadi salah satu sumbangan bagi peradaban manusia yang maju dan Humanis.

Yogyakarta, Juli 2018

Eko Setyoutomo  
NIM 1420411099

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	v
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan .....	8
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teoritik.....	14
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling dan Sejarah Singkat Perkembangannya .....	14
2. Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling ..	21
a. Tujuan.....	21
b. Fungsi .....	26
c. Ruang Lingkup.....	31
3. Pengertian Tentang Landasan Filosofis .....	32
4. Pengertian Umum Humanisme Sebagai Pendekatan Dalam Bimbingan Konseling .....	35
G. Metode Penelitian.....	46
1. Teknik Pengumpulan Data.....	47
2. Sumber Data.....	47
3. Pengolahan Data.....	50
H. Sistematika Pembahasan.....	53
<b>BAB II GAMBARAN UMUM FILSAFAT KONSELING ISLAM</b>	
A. Pengertian Filsafat Konseling Islam .....	56
1. Konseling .....	60
2. Islam.....	63
B. Urgensi Filsafat Dalam Bimbingan dan Konseling Islam .....	71
C. Pandangan Mazhab-Mazhab Psikologi dan Landasan Filosofisnya.....	74
1. Humanisme Abraham Maslow .....	75
2. Psikoanalisis Sigmund Freud .....	80

3. Psikologi Islam .....	85
D. Filsafat Sebagai Landasan Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam .....	87

### **BAB III TINJAUAM UMUM PEMIKIRAN ALI SYARIATI**

A. Biografi Ali Syariati .....	90
1. Latar Belakang Sosio religius Ali Syariati.....	90
2. Karir akademik dan Aktivitas Sosial .....	94
3. Karya-karya Ali Syariati .....	96
B. Pokok-Pokok Pemikiran Ali Syariati .....	98
C. Kajian-Kajian Terhadap Pemikiran Ali Syariati Abad Kontemporer .....	108

### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Humanisme-Islam Pemikiran Ali Syariati.....	110
1. Pemikiran Ali Syariati Tentang Manusia.....	110
2. Konsep Humanisme Dalam Pemikiran Ali Syariati .....	112
3. Humanism-Islam Ali Syariati Sebagai landasan filosofis Bimbingan dan Konseling Islam .....	122
B. Diskursus Filsafat Konseling Islam .....	126
1. Tinjauan ontologi.....	126
2. Tinjauan Epistemologi.....	130
3. Tinjauan Aksiologi .....	132
C. Implikasi Konseling Humanisme-Islam dan Isu-Isu Sosial Kontemporer .....	134
1. Humanisme-Islam Dalam Kultur Masyarakat Indonesia (Implikasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya.....	135
2. Praktek Konseling Dengan Pendekatan Humanistik-Islam .....	137
3. Pendekatan Konseling Humanistik-Islam Untuk Deradikalasasi Agama .....	137
4. Pendekatan Konseling Humanistik-Islam dan Transgender .....	143
5. Pendekatan Konseling Humanistik-Islam dan Feminisme (Bimbingan Karir) .....	145

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	152
B. Saran .....	156

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang berorientasi pada kepribadian individu, yaitu perilaku, cara berfikir, serta komunikasi antar pribadi dalam lingkup profesionalitas. Kepribadian individu tersebut seringkali mengalami berbagai problematika kehidupan yang terkadang sulit dipecahkan sendiri yang mengakibatkan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, penyesuaian diri, dan sebagainya. Di sinilah konseling berperan sebagai upaya membantu individu untuk mengatasi permasalahan tersebut sehingga kembali menjadi individu yang *excellence*, yaitu mandiri, bertanggung jawab dan optimal.

Bimbingan dan konseling Islam sebagai salah satu bentuk layanan tersebut tentu dalam mengaplikasikannya idealnya berorientasi pada landasan filosofis Islam yang lebih cocok dengan kultur masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Sebagai sebuah duskursus, ilmu konseling Islam memang belum menemukan bentuk yang *reliable* dan baku secara *scientific* karena sampai hari ini ilmu konseling

---

<sup>1</sup>Indonesia meskipun mayoritas Islam akan tetapi termasuk masyarakat heterogen. Masyarakat yang memiliki kultur sekuler, tradisional, religius moderat, konservatif, dan lainnya juga memiliki kesempatan yang sama dan terdapat pilihan yang lain, sehingga bimbingan dan konseling Islam adalah salah satu alternatif dari sebuah layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai pendekatan filosofis. Bimbingan dan konseling Islam dimaksudkan dapat memberikan layanan yang luas yakni terhadap semua kultur masyarakat tersebut.

Islam belum memiliki *body of knowledge* layaknya ilmu-ilmu lain yang telah mapan.<sup>2</sup>

Landasan filosofis ini sebagai pijakan atau fondasi layanan bimbingan dan konseling Islam harus kokoh dan mendalam, sampai makna substantif dari “Islam” itu sendiri sebagai basis epistemologi. Ini merupakan upaya membangun paradigma baru dalam konseling Islam sebelum memformulasikan sebuah landasan konseptual. Oleh karena itu landasan konseptual konseling Islam adalah hal yang sangat fundamental sebelum dilakukannya proses kegiatan konseling yang membawa implikasi pada metodologi, teori, praktek, dan seterusnya. Hal ini merupakan suatu tuntutan bagi akademisi untuk terus berusaha mengkaji filsafat konseling Islam terkait usaha ke arah penemuan jati diri prodi. Sesuatu yang pasti adalah bahwa eksistensi “bimbingan dan konseling Islam” tersebut masih dalam taraf *on going process* dan *on going formation*.<sup>3</sup>

Ada beberapa hal terkait permasalahan dalam proses tersebut antara lain, *pertama*: Landasan filosofis maupun teknis dalam literatur-literatur bimbingan dan konseling Islam yang ada masih bersifat normatif dan textual,<sup>4</sup> karena menggunakan paradigma kompromisitik antara ilmu

---

<sup>2</sup>Mastur, “Mencari Bentuk Konseling Islam Dalam Tradisi Sufisme”, *Jurnal al-Tazkiyah*, No.2, Th.IV, 2014, hlm.81

<sup>3</sup>Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam”, *International Journal Ihya’ Ulum Al-Din*, No.2, Th. XVII, November 2015, hlm.212

<sup>4</sup> Hal itu dapat dilihat dalam konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Quran tentang teknik konseling antara lain teknik konseling sabar, teknik konseling dengan istighfar dan taubat, teknik konseling dengan shalat, teknik konseling dengan membaca Al-Quran, teknik konseling dengan zikir,dll., lihat: Abdul Hidayat, “*Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Quran*”, Th.II, cet. Ke-1, (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2016) hlm.117-148. Bandingkan: Pendekatan *Client-Centered, Gestalt*, Analisis transaksional,

pengetahuan dan ilmu agama Islam.<sup>5</sup> Oleh karena itu perlu penggalian filosofis lebih dalam lagi tentang hakikat konseling “Islam”, dengan paradigma Islam sebagai basis epistemologi, bukan sekedar upaya kompromis antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang melahirkan karakteristik Islamisasi konseling dengan menggunakan dalil-dalil<sup>6</sup>

*Kedua*, terkadang cenderung abstrak antara landasan religius dalam “Bimbingan Konseling” dan landasan filosofis dalam “Bimbingan Konseling Islam”. Sebuah metode filsafat ketika menjadikan landasan dalam sebuah bangunan teori tertentu akan menjelma ke dalam semua aspek bangunan tersebut. Dengan demikian akan memberikan warna tersendiri dan implikasinya melahirkan sebuah metode praktis yang khas dalam mengaplikasikan teori tersebut.<sup>7</sup> Bagaimana sebuah teori melihat manusia, akan melahirkan metode bagaimana memperlakukan manusia tersebut.

---

Terapi tingkah laku, Terapi Rasional-Emotif (RET), dll., lihat: Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung : Refika Aditama, 1999), hlm.91-261

<sup>5</sup> Paradigma ini dapat dilihat antara lain dalam pandangan Bastaman (1994) memandang antroposentrisme sebagai dimensi *duniawiyah*, sehingga memformulasikan “pengetahuan dan agama (*religi*)” sebagai formulasi yang lebih luas (lengkap) dengan *anthropo religio centries* yang mencakup dimensi *ukhrowiyah*. lihat: Mastur, “Mencari Bentuk Konseling Islam...”, hlm.80. Lihat juga: Zakiah Daradjat, “*Peranan Agama dalam Kesehatan mental*”, cet ke-14, (Jakarta: Toko Gunung Agung, 1995), hlm.20-24

<sup>6</sup> Lihat: Musfir bin Said Az-zahrani, *Konseling Terapi*, cet. Ke I, terj. Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). Hal ini yang kemudian memunculkan kritik terhadap pengembangan keilmuan Islam yang dianggap sebagai mitos yang bersifat dogmatis karena tidak didasarkan pada rasionalisme spekulatif. lihat: Djamaludin Ancok & Fuad Nashori, “*Psikologi Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.142

<sup>7</sup> Hal ini dapat ditelusuri dari bangunan teori-teori psikologi, misalnya teori Psikoanalisis yang berangkat dari filsafat Positivisme, lihat: Stefanus Rodrick Juraman, “Naluri Kekuasaan Sigmund Freud”, *Jurnal Studi Komunikasi*, No.3, Th. I, November 2017, hlm.281 Teori psikologi Eksistensial-Humanistik juga dibangun dari basis filsafat Eksistensialisme. Lihat: Diana Rahmasari, “Peran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Terapi Eksistensial-Humanistik Untuk Mengatasi Frustasi Eksistensial”, *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*, No.2, Th.II, Februari 2012, hlm.142 Pada perkembangannya, Viktor E. Frankl memadukan aspek spiritual dalam Eksistensial-Humanistik sehingga menghasilkan salah satu teknik konseling logoterapi. Lihat: Fatma Laili Khoirun Nida “Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup”, *Jurnal Konseling Religi*, No.1, Th.III, Januari-Juni 2012, hlm.151-153

Sebagai analog, jika manusia adalah hewan, tentu berbeda perlakunya dari orang yang melihat manusia adalah benda. Inilah perbedaan paling esensial dari bangunan teori-teori konseling yang merupakan wilayah filsafat.

Filsafat Islam sebagai landasan dalam bimbingan dan konseling Islam sangat kaya pemikiran, mungkin tidak kalah dengan filsafat-filsafat Barat. Filsafat Islam sendiri merupakan produk para filsuf atas penggalian terhadap wahyu dalam Al-qur'an. Nama-nama tokoh seperti Ibnu Arabi, Ibnu Rusyd, Ibnu Sina, Al Kindi, Moqtada Al Sadr, Syuhrawardi, dll. adalah para filsuf klasik yang telah menanamkan pemikiran-pemikiran filsafat Islam. Salah satu filsuf Islam yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah Ali Syariati yang merupakan tokoh filsafat Islam modern. Syariati telah mencetuskan sebuah pemikiran tentang Humanisme (perspektif) Islam<sup>8</sup> yang hampir luput dari perhatian para penulis landasan filosofis Konseling Islam.

Tentu berbeda antara Humanisme Barat yang antroposentrisme dan Humanisme perspektif Syariati yang teosentrism. Ali Syariati menjadikan Islam sebagai landasan ontologis dalam membangun teori Humanisme, sehingga pemikiran Syariati ini merupakan perpaduan antara Humanisme antroposentrism dan Humanisme teosentrism. Hal ini, meminjam istilah Basman, disebut

---

<sup>8</sup>Meskipun Syariati sendiri tidak menyebut istilah Humanisme Islam, tapi ia mengemukakan sebuah konsep pemikiran Humanistik dengan perspektif Islam sebagai kritik terhadap pemikiran Humanisme Barat. Dalam kajian penelitiannya Basman, kemudian menyebutnya sebagai “Humanisme Islam”. Selanjutnya dalam penelitian ini peneliti menggunakan istilah “Humanisme-Islam”. Hal ini untuk menghindari suatu pemahaman “ajaran Humanisme” yang memiliki makna doktrin Islam, sehingga Humanisme yang disandingkan dengan Islam di sini merupakan murni sebuah kajian ilmiah atau produk pemikiran. Dengan kata lain sebagaimana “Eksistensial-Humanistik”, di sini arti “Humanisme-Islam” adalah Humanisme sebagai produk pemikiran dan Islam sebagai kajian ilmiah yang terpisah dari makna transendental atau kesakralan “ajaran Islam”

sebagai Humanisme Islam.<sup>9</sup> Secara historis pemikiran Syariati ini merupakan sintesis antara Humanisme dengan Islam.

Sementara Humanisme Barat merupakan produk pemikiran Materialisme yang kemudian seringkali disebut Eksistensialisme-Humanistik yang sangat akrab dalam pembahasan teoritis dalam bimbingan dan konseling Islam. Humanisme religius sebagai landasan filosofis konseling Islam ini menurut peneliti lebih memiliki implikasi filosofis tersendiri ketimbang mengambil langsung suatu teks dari sumber utama yaitu Al-quran.

Persoalan-persoalan filosofis tentang hakekat manusia merupakan persoalan paling mendasar sebelum melakukan perlakuan atau *treatment* terhadap manusia itu sendiri. Tentang semua disiplin keilmuan yang menjadikan manusia sebagai obyek harus berorientasi pada prinsip dasar tersebut seperti konseling, psikologi, pendidikan, atau lainnya. Hal ini penting karena akan menentukan nilai dan kemanfaatan atas proses-proses tersebut. Dalam bidang pendidikan misalnya, Syariati mengemukakan bahwa jika pertanyaan tentang manusia tidak terjawab, jika manusia tidak dimengerti dan didefinisikan secara meyakinkan maka pendidikannya betapapun modernnya, tidak akan menghasilkan kesuksesan dan manfaat sesungguhnya.<sup>10</sup> Untuk menggali tentang hakekat manusia tersebut makanya melalui penyelidikan filsafat yang dapat menemukannya.

---

<sup>9</sup>Istilah Humanisme Islam dalam Basman berdasarkan klasifikasi Humanisme Maritain yaitu Humanisme antoposentris dan teosentris. Menurut pandangan peneliti hal ini dapat dikatakan sebagai sintesis dari kedua model tersebut.

<sup>10</sup>Ali Syariati, *Tugas Cendekian Muslim*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm.62

Alasan peneliti mengambil pemikiran Syariati dalam penelitian ini adalah *pertama*, karena pemikiran ini merupakan produk Filsafat Islam modern yang orisinil dan cukup berpengaruh baik di Barat maupun di Timur. Produk filsafat era modern ini tentu lebih relevan untuk dijadikan landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling Islam sesuai dengan kultur religius masyarakatnya. Selain itu latar belakang Syariati sebagai sosiolog memiliki nilai tersendiri terkait pemahamannya tentang kompleksitas sosial dan problematikanya seperti kebutuhan, permasalahan, karakteristik, atau lainnya di masyarakat, meskipun juga merupakan kelemahan pula terkait kemurnian kefilsufannya<sup>11</sup>. Alasan yang *kedua*, adalah karakteristik pemikiran Syariati yang membumi, artinya, pemikiran teologis Syariati ini bersifat aplikatif yang memiliki implikasi dengan realitas kehidupan dan problematikanya.<sup>12</sup> Sehingga pemikiran filosofis Syariati ini paling cocok untuk dijadikan pijakan dalam mengatasi problematika kehidupan manusia melalui bimbingan dan konseling Islam

Humanisme-Islam dalam pemikiran Syariati yang merupakan produk filsafat Islam modern, yang berhasil menarik perhatian dunia keilmuan ini tentu tidak terlepas dari latar belakang penulisnya. Secara sosiologis Syariati merupakan sosok akademisi revolusioner yang lahir di Iran dengan kultur Islam yang kuat. Sebagaimana diketahui, kultur religius Islam di Iran sejak

---

<sup>11</sup>Syariati menurut pandangan peneliti adalah bukan seorang filsuf murni jika dilihat dari perspektif yang dikemukakan sendiri lebih cenderung sebagai seorang ideolog. Lihat: Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.71-78

<sup>12</sup>Hal ini yang kemudian disebut sebagai “teologi pembebasan”. Syariati sendiri mengkritik para filsuf Islam pendahulunya yang menurutnya sibuk dengan hal-hal metafisik yang mengawang-awang dan tidak memiliki implikasi yang dapat menjadi solusi dalam kehidupan riil.

revolusi Islam cenderung lebih konservatif fundamentalis,<sup>13</sup> sehingga hal ini sedikit banyak dapat berpengaruh terhadap pemikiran sebagian cendekiawan termasuk Syariati. Namun Syariati sendiri meskipun sosok yang religius tetapi ia bukan termasuk fanatis terhadap suatu agama maupun ideologi. Meskipun seorang filsuf Islam namun ia juga ahli dalam filsafat-filsafat Barat, dan banyak pengaruh-pengaruh dari berbagai pemikiran terhadapnya. Inilah salah satu yang menjadi ketertarikan peneliti dalam memilih pemikirannya sebagai obyek penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan induktif terhadap pemikiran Syariati. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam. Metode kualitatif juga dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dan juga disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menggarap suatu penelitian literer terhadap filsafat Humanisme-Islam sebagai landasan

---

<sup>13</sup> Meskipun Iran yang merupakan negara konservatif, namun berbeda dengan konservativisme arab lainnya semisal Saudi Arabia. Iran dalam bidang keilmuan cukup produktif, mungkin hal ini faktor kebudayaan memiliki pengaruh yang kuat pada tradisi intelektual Islam Iran, mengingat Iran adalah pewaris sejarah kebudayaan Persia yang cukup terkenal akan kemajuan peradabannya di dunia. Selain itu intelektual Syiah secara kultural juga mewarisi tradisi rasionalisme Mu'tazilah. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya filsuf-filsuf Islam yang sebagian besar juga berasal dari mazhab Syiah sebagai mazhab mayoritas di Iran, semisal Moqtada Al-Sadr, Sayyid Baqir Al-Shadr, Mir Damad, Sadr Al-Din Al-Shirazi atau yang terkenal dengan Mulla Sadra sebagai tokoh filsafat illuminasi, dan filsuf-filsuf terkemuka lainnya. Syariati sendiri sebagai tokoh filsuf modern menunjukkan bukti pengaruhnya yang besar sekaligus membuktikan bahwa ideologi pemikirannya yang orisinal benar-benar menjelma dalam realitas sosial di negara itu dengan keberhasilan revolusi Islam Iran yang dimotorinya, terlepas dari pro dan kontra.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, cet. Ke-16 (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7-8

filosofis Bimbingan dan Konseling Islam dengan judul “MENUJU KONSELING ISLAM HUMANISTIK (Studi Pemikiran Ali Syariati Sebagai Landasan Konseptual Bimbingan Konseling Islam)”. Selanjutnya dalam penelitian ini akan menjawab beberapa rumusan masalah berikut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan landasan filosofis konseling Islam Humanistik?
2. Bagaimana Humanisme-Islam Ali Syariati sebagai paradigma dalam Filsafat konseling?
3. Bagaimana implikasifilsafat Humanisme-Islam sebagai landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling Islam serta terkait isu-isu sosial kontemporer?

## **C. Tujuan**

Dalam sebuah penelitian ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas agar penelitian tersebut memiliki arahyang menuju nilai guna bagi ilmu pengetahuan. Menurut Sugiyono, secara umum tujuan penelitian dikelompokkan menjadi tiga bagian bedasarkan karakteristiknya yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm.3

Berdasarkan sifat ketigatujuan tersebut maka kategori penelitian ini dapat digolongkan sebagai penemuan. Adapun sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan Humanisme-Islam pemikiran Syariati sebagai paradigma dan landasan filsafat konseling Islam.

#### **D. Kegunaan**

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Kegunaan teoritis dan praktis yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

##### 1. Secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan dan memperkaya literasi Bimbingan dan Konseling Islam, terutama landasan filosofis konseling Humanisme-Islam. Dengan banyaknya wacana dan perspektif diharapkan dapat meningkatkan produktifitas para peneliti untuk menggali telaah filosofis bimbingan dan konseling Islam sehingga akan memperkuat dasar-dasar yang menjadi pijakan dalam keilmuan.

##### 2. Secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai suatu gagasan dalam melengkapi suatu landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling Islam. Kegunaan praktis tersebut meliputi semua pihak baik konselor maupun konseli ataupun pengajar konseling di lingkup

akademik. Bagi para pengajar bidang konseling di akademik diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membuka perhatiannya terhadap bidang-bidang pemikiran dan filsafat Islam sehingga ke depannya teori ini dapat dikembangkan lagi dengan lebih mendalam sampai ke tahap teknis yang lahir dari pemikiran Humanistik-Islam.

Bagi pengajar maupun konselor penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai paradigma baru dalam filsafat serta memperkuat landasan bimbingan dan konseling Islam. Dengan landasan ini diharapkan implikasinya terhadap kinerja konselor dapat mengarah pada keberhasilan konseli menjadi individu yang *al-insan* sebagaimana cita-cita filsafat Humanisme-Islam.

Bagi konseli, penelitian ini diharapkan dapat membantu dirinya sendiri untuk memahami eksistensinya sebagai manusia sehingga menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berkarakter luhur sebagaimana pandangan Humanisme-Islam. Dengan menjadikan Humanisme-Islam sebagai dasar dalam memahami eksistensinya sebagai makhluk yang luhur diharapkan konseli tumbuh berkembang secara optimal dan mampu merealisasikan nilai-nilai religius keislaman dalam segala aspek kehidupannya.

## **E. Kajian Pustaka**

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang filsafat bimbingan dan konseling Islam masih belum ada pembahasan yang cukup

mendalamterutama Humanisme Konseling Islam. Namun demikian terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan tema tersebut antara lainsebagai berikut :

1. Buku *Hidayat Ma'ruf*, di dalamnya membahas tema perbandingan filsafat sebagai landasan bimbingan konseling Islam. Buku ini merupakan sebuah komparasi antara Islam dengan filsafat Eksistensial-Humanistik yang menelaah tentang hakekat kemanusiaan sebagai pandangan filosofis untuk bimbingan dan konseling. Sesuai dengan tema yang ditulis pada bab II dalam buku ini yaitu “konseling berwawasan Islam”, pembahasan mengenai hakekat kemanusiaan yang dipaparkan adalah sebuah pandangan keislaman secara umum yang merupakan sebuah internalisasi pemikiran tasawuf. Dalam bab ini menjelaskan hakekat manusia yang memiliki dimensi *ruh*, *nafs*, *qalb*, *'aql* dan *hawa*.<sup>16</sup> Selanjutnya pada bab berikutnya menjelaskan pandangan-pandangan filosofis dari Eksistensial-Humanistik. Beberapa pandangan pokok dalam Eksistensial-Humanistik antara lain kebebasan bertanggung jawab dan kebermaknaan hidup. Selanjutnya penulis menarik sebuah komparasi yang menghasilkan beberapa perbedaan dan

---

<sup>16</sup>Pandangan ini banyak dikemukakan dalam tasawuf baik tasawuf *falsafi* maupun *akhlaqi* yang diterima secara umum oleh para pemikir Islam maupun penganut ajaran Islam secara umum. Salah satu tokoh yang banyak membahas topik ini adalah Imam Al-Ghazali sebagai tokoh dan pencetus tasawuf *akhlaqi*. Al-Ghazali melihat esensi manusia secara ganda, yaitu naturalistik, biologis, dan metafisis. Dalam arti metafisis, *nafs*, *ruh*, *qalb*, dan *'aql* identik, yaitu sesuatu yang halus yang bersifat ketuhanan dan keruhanian (*latifah rabbaniah ruhaniah*) yakni substansi yang merupakan jati diri manusia. Lihat: Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hlm.177. Lihat juga: pembahasan mengenai *ruh*, *'aql*, *qalb* dan *nafs* dalam tulisan Al-Ghazali sebagai magnum opusnya, *Ihya' 'Ulumuddin*. Baca: Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. *Ihya' Al-Ghazali*, (CV. Fauzan, 1984), IV

persamaan dalam kedua pemikiran. Pemikiran Islam yang diangkat dalam buku ini menurut peneliti tidak spesifik mengambil sebuah teori filsafat dari salah satu aliran filsafat Islam, melainkan sebuah pandangan umum dalam Islam, tidak sebagaimana Eksistensial-Humanistik.<sup>17</sup>

2. Jurnal yang ditulis oleh Ramadhan, membahas tentang pemikiran Syariati dari sudut pandang ideologi politik. Pembahasan dalam tulisan ini lebih banyak mengenai pemikiran-pemikiran politik Syariati dan tidak secara spesifik mengupas konsep Humanisme. Meskipun terdapat istilah “kemanusiaan” dalam judul tulisannya namun sedikit sekali dan bahkan hampir tidak membahas topik Humanisme.<sup>18</sup>
3. Disertasi Basman, ini mengupas pemikiran filsafat Syariati tentang Humanisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif historis. Dalam penelitian ini menyoroti pemikiran-pemikiran Syariati tentang Humanisme, yang kemudian menggunakan istilah sebagai Humanisme Islam. Dalam penelitian ini Basman menguraikan tentang pemikiran Syariati salah satunya bahwa manusia sebagai makhluk memiliki tiga atribut yang melekat yaitu kesadaran diri, kebebasan, dan kreatifitas. Dari penemuan ini cukup menginspirasi bahwa Humanisme Islam dalam perspektif Syariati cukup

---

<sup>17</sup>Hidayat Ma'ruf, *Landasan Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensialisme-Humanistik*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm.18-43

<sup>18</sup>M. Ramadhan, “Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati”, *Jurnal Teologia*, No. 2, Th. XXII, Juli 2011, hlm. 3-7

relevan dan kembangkan lebih dalam menjadi suatu landasan filsafat bimbingan konseling Islam.<sup>19</sup>

4. Jurnal Ernita Dewi, merupakan kajian pemikiran filsafat yang membahas pemikiran Syariati. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menyoroti pemikiran-pemikiran filsafat Syariati yang menurutnya memiliki semangat kuat dalam keberagamaan dan keilmuan. Peneliti menjelaskan bahwa meski teori-teori Syariati berorientasi pada Islam namun masih tetap dengan dasar-dasar epistemologis, filosofis, dan sosiologis yang kuat. Dalam penelitian ini lebih banyak membahas filsafat politik ketimbang humanismenya Syariati.<sup>20</sup>
5. Jurnal yang ditulis Lahmudin, merupakan pembahasan tema tentang landasan bimbingan konseling Islam. Dalam penelitian ini membahas beberapa landasan dalam bimbingan dan konseling antara lain landasan hukum (yuridis), landasan psikologis, landasan sosial budaya, landasan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan landasan filosofis juga masuk dalam pembahasan. Dalam pembahasan landasan filosofis pada penelitian ini, Lahmudin mengemukakan beberapa pemikiran filsafat klasik dan modern. Beberapa model pemikiran yang dikemukakan di sini antara lain model pemikiran Eksistensial-Humanistik salah satunya yang dikutip dari tulisan Prayitno. Selain itu, dalam pembahasan landasan filosofis di sini juga mengutip Victor E. Frankl, dari

---

<sup>19</sup>Basman, “Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati (1933-1977)”, *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*, 2007, hlm.5

<sup>20</sup>Ernita Dewi, “Pemikiran Filosofi Ali Syariati”, *Jurnal Substantia*, No. 2, Th. IVX, Oktober 2012, hlm.232-242

tulisannya Yusuf dan Nurihsan, tentang dimensi spiritual dalam manusia atau mungkin bisa disebut juga dimensi religius. Namun dalam pembahasanini sifatnya hanya secara umum, bukan oleh pandangan religius tertentu, misalkan yoga, sufisme, atau tokoh pemikir religius semisal Ali Syariati.<sup>21</sup>

6. Sebuah artikel yang ditulis oleh Komarudin,menjelaskan tentang model pendekatan epistemologi dalam bimbingan konseling Islam. Dalam artikel ini penulis menjelaskan bahwa yang paling cocok digunakan adalah model pendekatan *Humanistic-Transcendental* ketimbang teologis transendental. Tulisan ini merupakan suatu gagasan yang cukup progresif sebagai bahan untuk melakukan kajian penelitian landasan filsafat dalam bimbingan konseling Islam yang lebih mendalam.Namun dalam artikel ini penulis tidak mengupas salah satu pemikiran filsafat Islam secara spesifik.<sup>22</sup>

## **F. Kerangka Teoritik**

### **1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling dan Sejarah singkat perkembangannya**

Sebelum menjelaskan mengenai bimbingan dan konseling Islam, terlebih dahulu perlu diketahui mengenai bimbingan dan konseling secara umum. Secara definitif “Bimbingan” dan “Konseling” memiliki arti yang

---

<sup>21</sup>Lahmudin, “Landasan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan”, *Jurnal Analytica Islamica* , No. 1, Th. I, 2012, hlm. 57-82

<sup>22</sup>Komarudin, “Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam”,*International Journal Ihya’* ..., hlm.209-230

berbeda namun secara konseptual keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Dengan demikian sebelum membahas pengertian bimbingan dan konseling Islam terlebih dahulu perlu diketahui satu persatu kemudian pengertian secara integral.

Bimbingan dalam istilah bahasa Inggris disebut sebagai “*Guidance*”. Dalam kamus bahasa Inggris istilah *Guidance* berasal dari kata *Guide* yang artinya antara lain menuntun, memberi petunjuk, mengatur, dan lainnya. Dalam Oxford dictionary istilah *Guide* didefinisikan sebagai “*person who shows other the way, esp. A person employed to point out interesting sights on a journey or visit*”.<sup>23</sup> *Guide* dalam pengertian tersebut dimaksudkan pada suatu pekerjaan orang sebagai penunjuk jalan yang mengarahkan dalam suatu kunjungan atau perjalanan.

Bimbingan dalam bahasa keseharian merupakan istilah yang sangat populer dan sudah dipahami semua orang tentang maksudnya. Namun istilah bimbingan dalam konteks ini memiliki perbedaan dengan pemahaman keseharian di masyarakat secara umum. Pengertian bimbingan di sini merupakan suatu profesionalitas yang mensyaratkan kompetensi tertentu dan memiliki sejumlah prosedur, teknik, dan kode etik yang mengikat. Sebagai contoh, seorang pria tua bijak yang memberikan bimbingan kepada pria muda jalanan berbeda dengan seorang konselor yang sedang memberikan bimbingan kepada konseli.

---

<sup>23</sup>A.S. Hornby, “*The Advenced Learner’s Dictionary of Current English Second Edition*”, (London: Oxford University Press,1963), hlm. 443

Selanjutnya pengertian bimbingan dalam konteks profesionalitas juga masih harus dikategorisasikan sesuai bidang-bidang tertentu. Pengkategorisasian tersebut terkait dengan wilayah bidang yang dilayani, sehingga memunculkan rumusan pengertian, ciri khas, dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang yang dimaksud. Sebagai contoh, seorang advokat hukum memberikan bimbingan kepada kliennya, berbeda pengertian, tujuan, dan ciri khasnya dengan bimbingan yang dilakukan oleh seorang akuntan kepada kliennya, atau perawat kepada pasiennya dan, atau seorang konselor kepada konseli.

Berdasarkan kategori bidang-bidang tersebut maka pengertian bimbingan dalam konteks bimbingan dan konseling memiliki rumusan tersendiri sesuai dengan bidannya. Dalam konteks layanan bimbingan dan konseling ini terdapat beberapa pengertian bimbingan antara lain, menurut Rochman Natawidjaya, memberikan definisi bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat<sup>24</sup>

Walgito, memberikan pengertian bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

---

<sup>24</sup>W.S. Winkle & M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm.29

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian tentang bimbingan tersebut di atas terdapat garis besar antara lain: bantuan berkesinambungan, pemahaman diri, perubahan, dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pengertian bimbingan adalah sebagai layanan secara profesional kepada individu/kelompok bermasalah untuk memahami dirinya dan menyelesaikan permasalahannya secara mandiri serta memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik.

Selanjutnya mengenai hubungan antara bimbingan dengan konseling selalu memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Bimbingan dan konseling menjadi satu bidang keilmuan dan satu institusi layanan. Bimbingan dan konseling memiliki satu tujuan sebagai suatu layanan individu yakni pemecahan permasalahan yang bersifat psikologis dan penyesuaian diri. Dengan demikian secara definitif antara bimbingan dan konseling juga hampir memiliki kesamaan karena obyek layanan, tujuan, ruang lingkup, dan cirikhasnya sama.

Dari beberapa definisi para ahli, dilihat dari sifat-sifatnya antara Bimbingan dengan konseling hampir memiliki kesamaan. Blum & Balinsky, dalam Walgito, bahkan menurutnya pengertian *Guidance*

---

<sup>25</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm.5-6

merupakan pengertian yang sudah usang(*outmoded*) apabila dibandingkan dengan pengertian *counseling*.<sup>26</sup>

Secara teoritis perbedannya adalah bimbingan mencakup pengertian yang luas, sedangkan konseling lebih mengerucut. Dengan kata lain, bimbingan belum tentu konseling, tetapi konseling merupakan bagian dari bimbingan. Sedangkan secara praktis perbedaannya adalah dalam suatu kegiatan layanan konseling sudah tentu konseling memiliki permasalahan yang dibawa kepada konselor, tetapi bimbingan dapat dilakukan tanpa konseling mengajukan permasalahan terlebih dahulu (*preventif*). Selain tersebut di atas, perbedaan lain pada dasarnya<sup>27</sup>, adalah dalam kegiatan bimbingan dapat bersifat kelompok atau individual, sedangkan konseling (hanya) bersifat individual (*face to face*) dan *private*.

Sedangkan definisi konseling jika ditinjau dari pengertian etimologis, konseling berasal dari bahasa Inggris “*counseling*” yang berasal dari kata “*Counsel*”, atau berasal dari kata Latin “*counselium*” (bersama) yang artinya antara lain “pembicaraan” atau “berbicara bersama”. Istilah “*Counsel*” dalam pengertian umum memiliki arti “*in its general sense, means advice given regarding a proposed*

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm.8

<sup>27</sup>Meskipun pada perkembangannya selain konseling individual (*between two person*) juga terdapat konseling kelompok (*group counseling*) yang bersifat kolektif atau klasikal. Lihat: *Ibid.*, hlm.7). Hal itu juga terkait dengan kekinian, klasifikasi permasalahan-permasalahan, pendekatan teknik, *setting*, dan lain-lain yang memungkinkan dilakukan secara kolektif. Sehingga ada model yang disebut sebagai Konseling kelompok yang melibatkan konseling lebih dari satu dalam waktu dan tempat yang sama.

*course of action*", atausuatu usulan saran untuk sebuah tindakan yang akan dilakukan.

Definisi konseling menurut C. Patterson adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan-metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.<sup>28</sup> Pengertian ini terkait dengan konseling atau psikoterapi terhadap gangguan psikoneurosis.

Menurut Carl Rogers, seorang psikolog humanistik terkemuka, berpandangan bahwa konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan *self* (diri) pada pihak klien.

Dalam Pietrofesa dkk. (1978:4)Rogers mendefinisikan:

"The process by which structure of the self is relaxed in the safety of relationship with the therapist, and previously denied experiences are perceived and then integrated in to an altered self".<sup>29</sup>

Dalam pengertian ini menegasakan tujuan konseling yang dilakukan konselor terhadap konseli adalah perubahan kepribadian (*self*) menjadi lebih baik. Konselor berperan sebagai stimulan dalam menstimulasi potensi-potensi konseli untuk menyelesaikan permasalahan psikologisnya secara mandiri dan bertanggung jawab dengan jalan memahami dirinya sendiri.

---

<sup>28</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaqy, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm.129

<sup>29</sup>Latipun, *Psikiologi Konseling*, cet. ke-6, (Malang: UMM Press, 2006), hlm.4

Menurut Shertzer & Stone, definisi konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli membuat interpretasi-interpretasi tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau penyesuaian-penyesuaian yang perlu dibuat.<sup>30</sup> Pada pengertian ini lebih memiliki karakteristik Humanisme yang menekankan pemahaman tentang pilihan atau keputusan dan kemampuan penyesuaian diri konseli. Definisi juga tersebut terkait dengan bimbingan karir atau proses rehabilitasi psikologis terhadap individu yang mengalami *malladjsment*.

Pada dasarnya semua pengertian di atas merupakan suatu sudut pandang dari beberapa ahli dan dipengaruhi oleh latar belakang bidang para ahli tersebut. Definisi dari ahli psikoanalisis atau psikodinamika cenderung memberikan pengertian yang bernuansa freudian, aliran Humanisme cenderung bersifat humanistik, atau ahli bidang bimbingan karir cenderung mengarah kepada pemahaman bimbingan karir. Akan tetapi dari semua definisi dengan warna masing-masing memiliki pokok pikiran dankunci yang sama yaitu mengatasi masalah dan penyesuaian diri individu yang dilakukan secara profesionalitas konselor.

Selanjutnya pengertian bimbingan dan konseling Islam Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaqy adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran, dan pedoman, kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*), dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirnya, kejiwaannya, keimannnya dan

---

<sup>30</sup>Farid Mashudi, *Psikologi Konseling Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Cet. ke-2. (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.17

keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kkehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-quran dan Assunah Rosululloh SAW.<sup>31</sup>

Secara historis bimbingan dan konseling pada awalnya berdiri di San Fransisco Amerika serikat pada abad ke-18<sup>32</sup> berawal dari bimbingan karier yang kemudian berkembang ke negara-negara lain termasuk di Indonesia. Dengan perkembangannya di berbagai negara lain tersebut bimbingan dan konseling akhirnya mengalami perkembangan yang lebih kompleks sesuai kultur masyarakat setempat. Di Indonesia, dengan kultur masyarakat yang religius dan mayoritas beragama Islam, akhirnya lahir bimbingan dan konseling Islam yang berorientasi pada nilai-nilai keislaman.

Perlunya layanan bimbingan dan konseling Islam adalah sebagai sarana untuk membantu mengatasi permasalahan-permasalahan individu secara profesional oleh konselor agar individu tersebut mampu mengoptimalkan potensi dirinya secara baik. Selain itu bimbingan konseling Islam juga membantu konseli agar mampu memahami pribadinya sebagai makhluk yang memiliki kesadaran untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan atau *Khalik*.

---

<sup>31</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaqy, *Konseling dan...*, hlm.189

<sup>32</sup>Beberapa nama tokoh pelopor bimbingan pada abad ini antara lain George Nerril, Jesse B. Davis, Eli W. Weaver, Frank Parsons, Enoch Gowin, WilliamWheatly, Edmund G. Williamsons, dan tokoh-tokoh lain sampai abad ke-19 di Amerika serikat. lihat:W.S. Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan ...*, hlm.52-53. Pada masa awal ini bimbingan dan konseling masih berbentuk bimbingan di institusi sekolah, sampai pada perkembangannya, konseling kemudian ikut serta dalam rehabilitasi pada para veteran militer yang mengalami trauma pasca perang dunia II, sampai mencakup layanan yang lebih luas di masyarakat .

Dengan demikian dalam layanan bimbingan dan konseling Islam tentu berorientasi pada nilai-nilai keislaman dan juga nilai-nilai universal kemanusiaan. Dengan berlandaskan pada nilai-nilai tersebut konseling Islam menjadi solusi alternatif yang lebih integral antara pendekatan humanis dan religius. Proses konseling ini tidak akan berhasil jika tidak memenuhi syarat-syarat tertentu, diantaranya adalah bahwa pelanggan<sup>33</sup> itu memiliki keinginan yang kuat untuk menghindari masalah-masalahnya, memiliki keinginan kuat untuk mengetahui potensi-potensinya dan menerima kekurangan-kekurangannya.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan, Fungsi, dan Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling

### a. Tujuan

Tujuan dapat diartikan sebagai suatu “arah” atau “haluan” yang ingin dicapai oleh seseorang atas suatu perbuatan atau pekerjaan. Sebagai sebuah layanan profesional tentu bimbingan dan konseling juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Williamson, tujuan konseling adalah mencapai tingkat *excellence* dalam segala aspek kehidupan klien.<sup>35</sup> *Excellence* berarti “keunggulan” atau kualitas yang sangat baik atas suatu obyek yang dimaksud. Obyek layanan dalam konseling adalah individu. Artinya layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan agar individu atau konseli dapat memaksimalkan

---

<sup>33</sup>Istilah ini mungkin tidak tepat untuk digunakan pada era kekinian dalam konteks bimbingan dan konseling. Istilah “pelanggan” dalam Langgulung adalah “klien” atau sesuai dengan istilah kekinian yang baku dalam bimbingan dan konseling adalah “konseli”.

<sup>34</sup>Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta: Al Husna, 1986), hlm.455

<sup>35</sup>Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* ..., hlm.21

segala potensi yang dimilikinya dalam segala aspek kehidupan sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Dalam perspektif humanistik tujuan konseling adalah membantu individu agar mampu bertindak, menerima kebebasan dan tanggung jawab untuk tindakan-tindakannya.<sup>36</sup> Sesuai dengan karakteristik teori Humanisme, pandangan tentang kebebasan manusia yang menjadi satu kesatuan dengan tanggung jawabnya, humanisme juga menekankan suatu proses untuk menuju kesempurnaan. Layanan konseling menjadi salah satu sarana untuk membantu individu untuk terus berproses dan bergerak menuju ke depan yang lebih baik.

Bimbingan dan konseling juga bertujuan untuk membantu individu belajar melakukan pemahaman yang lebih luas tentang dirinya yang tidak hanya membuat *know about* tetapi juga belajar *how to* sejalan dengan kualitas dan kapasitasnya. Tujuan akhir konseling pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidupnya yang oleh Maslow disebut aktualisasi diri.<sup>37</sup> Dalam pandangan humanistik kesadaran dan pemahaman diri merupakan tahap awal untuk berproses. Sedangkan aktualisasi diri merupakan salah satu bentuk berproses menuju tahapan yang lebih baik dan bentuk kebebasan yang melekat pada dirinya.

Pandangan filosofis Humanisme meyakini bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa menghindar dari karakteristik bebas. Artinya hakikat manusia adalah bebas, mandiri, bertanggung jawab, dan selalu

---

<sup>36</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling ...*, hlm.53

<sup>37</sup>Latipun, *Psikologi...*, hlm.7-8

berkembang. Kebebasan dalam perspektif humanistik tidak dapat dipisahkan dengan tanggung jawab sebagai konsekwensinya.

Dalam proses konseling, seorang konselor humanistik dalam melakukan proses konseling tentu berangkat dari asumsi Humanisme tersebut. Konseli dibantu untuk dapat mengenali pribadinya dan menerima diri sendiri secara realistik dengan segala kelebihan dan kekurangannya selanjutnya dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara bebas untuk berkembang menjadi diri sendiri tanpa terikat dengan hal-hal eksternal yang menjadikan dirinya bukan sebagai dirinya. Menjadi pribadi yang bebas, mandiri, rasional, optimis, dan memiliki rasa kepercayaan diri yang kuat adalah salah satu bentuk kepribadian yang *excellence* sebagaimana dimaksud.

Selain tujuan yang bersifat input tersebut di atas, yaitu perubahan kepribadian cara berfikir, konseling juga memiliki tujuan yang menjadi *output*, dan merupakan bagian dari implementasi dari proses input tersebut. Tujuan tersebut adalah kecakapan dalam hubungan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam semesta. Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling memiliki tujuan agar individu dapat menyadari potensi dan kecakapan-kecakapan yang dimilikinya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Dengan kemampuan individu yang *excellence* dalam berkehidupan sosial dengan sesama manusia, serta keselarasan hidup

dengan alam semesta dengan segala kompleksitasnya maka manusia akan menjadi makhluk yang luhur dan bermartabat.

Kesadaran peduli terhadap lingkungan atau kelestarian semesta alam tersebut merupakan sifat dasar manusia yang perlu digali salah satunya melalui peran konselor dalam bimbingan dan konseling. Hal tersebut karena manusia pada dasarnya tidak dapat terlepas dari dua aspek dalam kehidupan, yaitu kesadaran atas dirinya dan kesadaran akan eksistensi semesta.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan kesadaran atas dirinya tersebut menurut Winkel & Hastuti salah satunya adalah supaya konseli mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung akibat dan konsekwensinya dari tindakan-tindakannya.<sup>38</sup>

Selanjutnya, dalam bimbingan dan konseling Islam sebagai salah satu model konseling juga memiliki tujuan yang berangkat dari premis-premis pemikiran Islam. Dalam pandangan Islam manusia merupakan *khalifah* yang memiliki tanggung jawab atas dirinya dan semesta alam. Dengan demikian maka dalam proses bimbingan dan konseling Islam tentu berangkat dari premis *khalifah* tersebut sebagai tujuan dalam sebuah layanan konseling Islam.

---

<sup>38</sup>W.S. Winkle & Sri Hastuti, *Bimbingan dan ...*, hlm.32

Secara praktistujuan layanan tersebut adalah agar individu memiliki kesadaran atas dirinya sebagai makhluk, untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap Tuhan dan sesamanya, serta memiliki kemandirian dan kemampuan mengatasi segala permasalahannya sesuai dengan nilai-nilai *Qur'ani*. Oleh karena itu pandangan tentang kepribadian *excellence* dalam perspektif Islam adalah meliputi aspek fisik dan metafisik, yaitu suatu kesadaran *ilahiah* yang termanifestasikan dalam pemikiran dan terealisasikan dalam perilaku.

Dalam pandangan Islam manusia dikatakan *excellence*<sup>39</sup> apabila sudah memiliki kesadaran *khalifah* dan mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Kesadaran itulah yang disebut sebagai kesadaran *ilahiah*. Oleh sebab itu proses layanan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut sehingga manusia yang mencapai derajat “*Al-Insan*” dapat hidup selaras dengan kodratnya sebagai hamba dan sekaligus sebagai wakil-Nya<sup>40</sup> untuk merealisasikan aspek-aspek ketuhanan yang terdapat dalam diri manusia.

---

<sup>39</sup>Dalam istilah Islam biasa disebut sebagai “*insan kamil*”.

<sup>40</sup>Istilah *khalifah* dalam terminologi Islam sering dikaitkan atau diartikan sebagai wakil Tuhan. Istilah wakil Tuhan dapat diartikan sebagai tanggung jawab manusia untuk memanifestasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjaga kelestarian alam yang meliputi manusia (mikrokosmos) dan semesta (makrokosmos).

## b. Fungsi

Fungsi dapat diartikan sebagai suatu kegunaan atau manfaat suatu hal bagi kehidupan yang meliputi manusia dan alam. Sesuatu dikatakan berfungsi bagi manusia apabila memiliki nilai guna dan memberikan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia secara nyata. Begitu juga dengan alam, sesuatu dikatakan berfungsi jika memiliki kegunaan dan benar-benar menjadi bagian dari sebab keberlangsungan kelestarian alam semesta.

Dengan demikian maka bimbingan dan konseling dikatakan memiliki fungsi apabila dapat menjadi bagian dari menjaga keberlangsungan kehidupan atau memiliki peran dalam kehidupan manusia. Dilihat dari maksud tentang fungsi tersebut maka bimbingan dan konseling memiliki beberapa fungsi terkait dengan kehidupan manusia atau alam semesta.

Dalam kontribusinya melestarikan dan menjaga keberlangsungan kehidupan manusia agar menjadi manusia yang ideal, fungsi layanan bimbingan konseling tersebut mencakup beberapa hal antara lain fungsi preventif atau pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan, fungsi penyaluran, fungsi penyesuaian, fungsi pengembangan, fungsi perbaikan dan fungsi advokasi. Dengan adanya pendeskripsi fungsi-fungsi tersebut dimaksudkan agar dalam layanan bimbingan dan konseling dapat efektif dan maksimal mengacu pada salah satu fungsi tersebut.

Fungsi *preventive* atau pencegahan adalah fungsi konseling untuk menghasilkan kondisi individu tercegah atau terhindarnya dari permasalahan-permasalahan psikologis yang dapat menyebabkan gangguan, kerugian, atau hambatan psikologis terkait proses perkembangannya dan aktualisasi dirinya. Fungsi konseling adalah melakukan antisipasi terhadap potensi-potensi negatif yang mengancam kesehatan mental individu. Potensi-potensi tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah berasal dari respon individu sendiri (faktor subyektif) yang menimbulkan kecemasan neurosis, sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari impuls eksternal yang mempengaruhi psikologis individu.

Fungsi pemahaman adalah fungsi layanan konseling dalam memberikan pemahaman terhadap individu yang meliputi pemahaman tentang dirinya, lingkungan, dan lainnya. Fungsi konseling adalah memberikan pemahaman tentang kesadaran eksistensial individu. Dengan kesadaran eksistensial tersebut individu diharapkan dapat memahami keunikan dirinya sebagai pribadi yang independen, mandiri, dan bertanggung jawab.

Fungsi pengentasan adalah fungsi layanan konseling dalam pengentasan individu dari permasalahan-permasalahan psikologis maupun sosial yang kesulitan atau tidak mampu dalam mengatasi sendiri. Fungsi konseling di sini adalah sebagai penyembuhan atau

rehabilitasi psikologis dari gangguan-gangguan neurosis seperti kecemasan, depresi, atau gangguan penyesuaian diri.

Fungsi pemeliharaan adalah fungsi layanan konseling dalam memelihara perkembangan dan penyesuaian diri individu terkait potensi, aktualisasi, kemandirian, tanggung jawab, dan lainnya. Fungsi konseling adalah mempertahankan kondisi kesehatan individu pasca perlakuan selama dirasa individu tersebut membutuhkan pelayanan. Pelayanan secara berkesinambungan dilakukan konselor sampai individu tersebut benar-benar mandiri.

Fungsi penyaluran adalah fungsi konseling dalam memberikan pengarahan atau penyaluran terkait potensi karir yang meliputi minat, bakat, dan kemampuan. Fungsi konseling di sini adalah membantu individu untuk memilih jalan hidupnya sesuai yang dikehendakinya dengan penuh tanggung jawab. Secara praktis dapat berupa pemilihan karir yang sesuai dengan pilihannya, dan dapat menjalani dengan sungguh-sungguh dan tanggung jawab.

Fungsi penyesuaian adalah fungsi layanan konseling dalam penyesuaian diri individu dengan lingkungannya secara dinamis sehingga terhindar dari perilaku abnormal *maladjustment*. Fungsi konseling di sini adalah membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, alam semesta, dan tetap mempertahankan eksistensinya sebagai individu yang unik, serta menjaga hubungannya dengan Tuhan. Orientasi dari fungsi penyesuaian ini adalah

keharmonisan manusia dan kosmos, hidup selaras dengan kehidupan entitas lainnya.

Fungsi pengembangan adalah fungsi layanan konseling dalam pengembangan kepribadian individu yang ideal. Fungsi konseling adalah sebagai pendamping perkembangan individu untuk tumbuh secara optimal. Peran konselor sebagai pendamping perkembangan adalah untuk menghindari dari hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan positif psikologis individu. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis individu antara lain lingkungan sosial, norma-norma dan estetika yang diadopsi, dan lainnya.

Fungsi perbaikan adalah fungsi layanan konseling dalam perbaikan kepribadian individu yang sehat secara psikologis yang meliputi beberapa aspek antara lain aspek kognitif (pemikiran), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak/perilaku). Fungsi konseling di sini adalah memperbaiki cara berperilaku individu atau cara menerima atau merespon faktor-faktor eksternal yang dapat menimbulkan akibat negatif atau ancaman psikologis. Dengan kata lain fungsi ini adalah memberikan edukasi kebijaksanaan kepada individu sehingga ketiga aspek kepribadian atas dimanifestasikan dengan baik dan benar sesuai dengan martabat luhur manusia.

Fungsi advokasi adalah fungsi konseling dalam memberikan pembelaan terhadap kondisi pengingkaran atas hak-hak dan atau

kepentingan individu yang seharusnya terpenuhi, agar menjadi individu yang berkembang. Fungsi konseling di sini adalah membela individu atas pengebirian hak-haknya sebagai manusia, baik oleh norma yang anutnya sendiri yang membelenggu atau oleh faktor eksternal seperti budaya, hegemoni, atau lainnya.

Dalam praktek pelaksanaan konseling setiap konselor harus memiliki kemampuan mengidentifikasi permasalahan dan mengklasifikasikan permasalahan agar dalam melaksanakan praktek layanan sesuai dengan fungsinya. Sebagai contoh, ketika konseli mengemukakan permasalahannya terkait kondisi kecemasan psikologis, ketakutan,*maladjustment* dan sejenisnya maka konselor mampu mengklasifikasikan bahwa problem tersebut termasuk kategori kuratif atau penyembuhan dan bukan fungsi penyaluran.

Kompetensi pemahaman dan pengklasifikasian fungsi tersebut terkait dengan orientasi layanan selanjutnya dalam proses konseling. Dengan pemahaman yang baik mengenai fungsi layanan oleh konselor maka dalam melakukan *treatment* konseling menjadi efektif sehingga dapat mencapai tujuan konseling dengan baik dan benar.

Selain itu dengan pemahaman yang baik tentang fungsi juga dapat menentukan metode atau pendekatan yang digunakan dalam proses layanan konseling. Metode dan pendekatan juga merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan konselor dalam membantu mengatasi permasalahan klien.

### c. Ruang Lingkup

Ruang lingkup layanan bimbingan dan konseling meliputi beberapa bidang antara lain bidang bimbingan dan konseling Pribadi-Sosial, bimbingan belajar, kesehatan mental, dan bimbingan karir. Dalam bidang bimbingan pribadi-sosial antara lain terkait dengan upaya pemantapan terhadap wawasan ketuhanan, pemahaman diri- dan sosial, bakat individual, serta pemantapan kemampuan mengambil keputusan-mengatasi permasalahan.

Dalam bidang kesehatan mental antara lain terkait dengan upaya membantu klien dalam mengatasi gangguan-gangguan psikoneurosis. Untuk gangguan psikosis merupakan ruang lingkup psikiatri karena untuk gangguan mental level psikosis biasanya memerlukan penanganan psikofarmaka. Bentuk-bentuk gangguan mental psikoneurosis tersebut antara lain kecemasan (*anxiety*), fobia(*phobia*), obsesif kompulsif, dll. sedangkan bentuk-bentuk psikosis antara lain wahm (delusi).

Sedangkan dalam ruang lingkup bidang bimbingan karir antara lain pemantapan terhadap bakat dan minat pekerjaan, orientasi dan informasi karier yang diminati dan upaya pengembangannya, serta pemantapan orientasi penghasilan yang sesuai kebutuhan hidupnya. Pelayanan dalam ruang lingkup bimbingan karir ini juga dimaksudkan untuk membantu kebebasan dan kemandirian konseli dalam

memilihkarir sesuai dengan bakat dan minatnya untuk dijalani dengan tanggung jawabnya sendiri

### **3. Pengertian Tentang Landasan Filosofis**

Kata landasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “landas” yang artinya tumpuan. Dengan demikian maka landasan merupakan tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Kita tidak asing dalam bahasa keseharian dengan istilah “fondasi” yang berasal dari bahasa inggris “*Foundation*”. Fondasi adalah bagian dasar terpenting dari suatu bangunan yang menentukan kekuatan suatu bangunan tersebut secara manyeluruh.

Dengan demikian sesuai dengan arti etimologis di atas, pengertian landasan berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat materiil dan yang bersifat konseptual. Sesuai dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini maka yang dimaksud landasan dalam pengertian ini adalah landasan konseptual yaitu filsafat sebagai landasan dalam bimbingan dan konseling Islam.

Perlunya kajian terhadap landasan konseptual tidak terlepas dari tujuan dan fungsinya dalam bidang keilmuan terutama sebagai pijakan dalam sebuah bangunan teori dalam bimbingan dan konseling sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam pembahasan di atas. Yang menjadi landasan dalam bimbingan dan konseling tersebut salah satunya adalah filsafat.

Dengan demikian maka pemikiranfilsafat memiliki implikasi yang luas dan mendasar dalam sebuah layanan bimbingan dan konseling. Pandangan-pandangan tentang sifat manusia dan asumsi-asumsi dasar yang menopang pandangan-pandangan kita tentang proses terapiutik memiliki implikasi-implikasi yang berarti bagi pengembangan praktek-praktek terapiutik yang kita jalankan.<sup>41</sup> Pandangan-pandangan yang menopang asumsi tersebut yang paling fundamental adalah pandangan filsafat.

Gerald Corey menjelaskan pentingnya filsafat yang melandasi suatu teori tentang manusia dalam konseling. Asumsi-asumsi filosofis itu penting karena menspesifikasi seberapa banyak kenyataan yang bisa kita persepsi dan karena mengarahkan perhatian kita kepada variabel-variabel yang kita persiapkan untuk melihatnya.<sup>42</sup> Jadi, sebagai contoh menurut Corey, seorang konselor Freudian yang melihat manusia dengan perspektif deterministik<sup>43</sup> akan melakukan peran anonim dalam proses konseling untuk mendiagnosis dan melakukan konseptualisasi historis klien, lalu menentukan *treatment*dengan beberapa metode psikoanalisis seperti analisis mimpi atauasosiasi bebas.

Hal itu berbeda dengan model konseling behavior yang memiliki pandangan tentang sifat dasar manusia sebagai individu yang dipengaruhi dari lingkungan (belajar).Dalam konsep behavioristikyang berangkat dari

---

<sup>41</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, hlm.310

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm.310

<sup>43</sup>Perspektif deterministik ini merupakan basis filsafat positivisme yang mempercayai peristiwa-peristiwa hukum alam yang menentukan atau menyebabkan segala sesuatu termasuk psikologis manusia.

basis filsafat konstruktivisme berpandangan bahwa apa yang dipelajari bisa dihapuskan dengan mempelajari hal yang baru yang lebih efektif atau sesuai dengan idealitas yang normal. Artinya konsep ini tidak memperhatikan tentang aspek-aspek psiko-historis yang terdapat dalam pikiran manusia atau yang tertanam di dalam bawah sadar manusia sebagaimana psikoanalisis.

Beberapa contoh tersebut adalah salah satu urgensi filsafat tentang manusia yang mendasari suatu bangunan bimbingan dan konseling atau psikoterapi. Suatu teori sangat dipengaruhi oleh pandangan-pandangan filsafat dan memiliki implikasi logis terhadap metode atau teknik yang akan digunakan dalam proses konseling sebagai manifestasi dari pandangan filsafat tersebut. Sebagaimana contoh yang dijelaskan dia atas cukup memberikan pemahaman bahwa pendekatan psikoanalisis freudian yang berangkat dari filsafat positivisme memiliki teknik yang berbeda dengan behavioristik yang berangkat dari filsafat rasionalisme empirik.

Sebagaimana beberapa konsep pendekatan dalam konseling lainnya yang berangkat dari pemahaman filsafat yang melandasinya tersebut, konseling Islam sebagai salah satu aliran tentu juga berangkat dari landasan filsafat yang berbeda pula dengan teori lainnya seperti positivisme-psikoanalisis,eksistensialisme-gestalt,empirisme-behavioristik, atau lainnya. Bimbingan dan konseling Islam berangkat dari filsafat Islam dapat digali melalui teori-teori psikologi Islam yang bermuara pada teori filsafat Islam. Pada dasarnya semua konsep konseling

berangkat dari teori psikologi tersebut, dan psikologi merupakan bermuara dari filsafat. Bahkan secara khusus dapat dikatakan bahwa konseling merupakan aplikasi dari psikologi, terutama jika dilihat dari tujuan, teori yang digunakan, dan proses penyelenggaraanya.<sup>44</sup>

#### **4. Pengertian Umum HumanismeSebagai Pendekatan Dalam Bimbingan dan Konseling**

Sebelum membahas spesifik mengenai prinsip-prinsip Humanisme terlebih dahulu perlu diketahui sekilas latar belakang historis munculnya Humanisme. Humanisme lahir di Eropa pada abad ke-14 akhir, setelah adanya gerakan intelektual yang disebut sebagai era renaisans.<sup>45</sup> Renaisans muncul sebagai gerakan perlawanan terhadap dehumanisasi, yaitu hegemoni gereja abad tengah yang membatasi ruang berpikir para intelektual. Pada abad sebelum lahirnya gerakan renaisans ini disebut sebagai abad kegelapan atau *Dark Ages*, sejak keruntuhan Romawi pada abad ke-5. Pada era ini- antara keruntuhan romawi dengan lahirnya renaisans, kejayaan peradaban berada di Timur dimulai dari lahirnya sampai berkembangnya peradaban Islam. Renaisans ditandai dengan lahirnya kesadaran modern yaitusubyektifitas, kritis, progresif, dan revolutif yang salah satunya adalah semangat penggalian kembali tentang hakikat manusia dengan pendekatan logika filosofis. Salah satu hasil dari

---

<sup>44</sup>Latipun, *Psikologi* ..., hlm.3

<sup>45</sup>Istilah *renaissance* (oxford distionaries) atau renaisans (KBBI) sebetulnya baru digunakan pada abad-19.Istilah yang digunakan dalam literatur-literatur sebelumnya hanya dengan sebutan “kelahiran kembali” dari fase kegelapan menuju peradaban modern.

pemikiran filosofis ini kemudian melahirkan konsep yang disebut sebagai Humanisme.

Humanisme secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *Humanism*, sebuah paduan dari dua kata yaitu “*Human*” dan “*ism*”. *Human* memiliki arti “*relating to or characteristic of humankind*”<sup>46</sup>, atau yang berhubungan dengan karakteristik luhur manusia. *Human* juga diartikan sebagai “*devotion to human interest*”<sup>47</sup> atau minat tentang kemanusiaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “*Human*” diartikan sebagai “*manusiawi*” atau “*berperikemanusiaan*”.<sup>48</sup> Istilah manusiawi atau perikemanusiaan dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang wajar bagi manusia yang berdasarkan nilai-nilai moral, estetika, budaya dan lainnya.

Sedangkan “*isme*” juga merupakan berasal dari istilah Inggris yaitu “*ism*” yang memiliki arti antara lain; *A distinctive practice, system, or philosophy, typically political ideology or an artistic movement*.<sup>49</sup> Dari salah satu definisi tersebut menyebutkan bahwa *isme* berarti filsafat atau sistem. Dalam bahasa Indonesia “*isme*” diartikan sebagai sistem kepercayaan berdasarkan politik, sosial, atau ekonomi.<sup>50</sup>

Dengan demikian Humanisme secara bahasa dapat diartikan sebagai “*isme*” tentang kemanusiaan, filsafat tentang kemanusiaan, atau

---

<sup>46</sup>En.oxforddictionaries.com

<sup>47</sup>A.S. Hornby, et.al., *The Advanced ...*, hlm.482

<sup>48</sup>Kbbi.kemendikbud.go.id

<sup>49</sup>En.oxforddictionaries.com. lihat juga: Oxford Dictionaries (New York: Oxford University Press, 1995), hlm.633

<sup>50</sup>Kbbi.kemendikbud.go.id

ideologi tentang kemanusiaan. Dalam diskursus filsafat modern Humanisme juga dapat diartikan sebagai faham/Isme yang memposisikan manusia sebagai pusat/subyek semesta.<sup>51</sup> Dalam Encyclopedia Americana istilah “*Humanism*” diartikan:

“in its strict sense, is the Renaissance literary cult of the so called New Learning, a revival of Greek and Roman studies. It was “new” mainly in that it approached the classics for their own sake, rather than for their use to Christianity, and in that it believed that such studies, rather than religion, were the highest expression of human values and a means to developing the free, responsible individual”.<sup>52</sup>

Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa Humanisme bukanlah suatu kepercayaan atau ajaran keagamaan<sup>53</sup> melainkan suatu ekspresi tertinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, suatu faham yang menjunjung tinggi kebebasan dan individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Humanism merupakan sebuah gerakan pemikiran untuk mengembalikan kebebasan dan otonomi manusia dan menghormati martabat manusia pada posisi yang luhur.

Secara terminologi Humanisme juga berkaitan dengan istilah “*Humanities*” yang berarti cabang-cabang pembelajaran yang berkaitan dengan pemikiran dan kebudayaan manusia.<sup>54</sup> Eliade, Bullock, et.al, dalam Masruri, menyebut bahwa Humanisme juga berasal dari studia

---

<sup>51</sup>Paham tersebut kemudian disebut sebagai antroposentris. Pada perkembangannya selain Humanisme antroposentris juga terdapat aliran lain seperti Humanisme teosentris, Humanisme Universal, Humanitarianisme dan lainnya.

<sup>52</sup>Leona C. Gabel, *The Encyclopedia Americana*, (U.S.A: Encyclopedia Americana Corporation, 1907-1912 ), XIV, hlm.553

<sup>53</sup>Bandingkan: Ali Syariati, *Sejarah Masa Depan*, cet. ke-1, (Yogyakarta: Karkasa, 2017), hlm.36

<sup>54</sup>Brijen K. Gupta, *The Encyclopedia Americana...*, hlm.555

*Humanitatis* yang mengandung arti kesenian liberal dan studi kemanusiaan dari Cicero. Inti kesenian liberal adalah tata bahasa, retorika, syair, sejarah, dan filsafat moral.<sup>55</sup> Dengan kesenian liberal Humanisme berusaha menjadi suatu gerakan untuk mengoptimalkan potensi dan kreatifitas manusia dalam mencapai kemajuan peradaban.

Secara umum istilah Humanisme dapat mencakup banyak aspek tentang apa saja yang berhubungan dengan akal budi dan daya manusia. Istilah Humanisme memiliki cakupan yang luas, tidak hanya terbatas studi tentang bahasa; baik modern maupun klasik, ilmu bahasa, literatur, sejarah, yurisprudensi, filsafat, arkeologi, sejarah kritik, teori dan praktik seni, dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang menggunakan terminologi dan metode Humanistik.<sup>56</sup> Dalam pengertian tersebut Humanisme memiliki ruang lingkup yang luas tidak terbatas pada filsafat tentang manusia. Dengan demikian maka filsafat Humanisme adalah salah satu bidang dari studi tentang humanistik atau *Humanities*.

Secara historis pada dasarnya praktik-praktik atau minat terhadap Humanisme sudah ada sejak jaman dulu meskipun secara istilah belum dikenal pada waktu itu. Perhatian terhadap nilai-nilai humanistik tersebut sudah ada sejak era Yunani. Para filsuf pada era tersebut telah memberikan perhatian terhadap humanistik atau *humanities*, misalnya

---

<sup>55</sup> Siswanto Masrusi, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pilar Humanika, 2005), hlm.98

<sup>56</sup> O.A.B., *The New Encyclopedia Britanica*, (Chicago: Macropedia, 1974), hlm.1179

dalam *paideia*.<sup>57</sup> Pada masa Hellenistik yaitu jaman Romawi dikenal istilah “*umanista*” atau “*umanisti*” sebagai bentuk evolusi *paideia*. Istilah *umanista* ditujukan pada filsuf-filsuf humanis yaitu yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Selanjutnya dalam memahami Humanisme perlu melihat dari dua aspek yaitu historis dan filosofis. Aspek historis berarti suatu gerakan intelektual atas paradigma lama menuju paradigma “modern”.<sup>58</sup> Humanisme dari aspek historis merupakan suatu paradigma baru dari suatu tradisi berpikir peradaban lama yang memposisikan manusia sebagai obyek yang tunduk pada semesta.

Secara historis paradigma pemikiran Humanisme juga terbagi menjadi dua, yaitu era modern, bersamaan dengan adanya gerakan Renaisans yang merupakan awal lahirnya Humanisme, dan era postmodern. Humanisme awal, dalam pengertian Renaisans ini cukup konsisten dengan keyakinan religius, memandang Tuhan sudah menaruh kita di planet ini persisnya untuk mengembangkan lebih jauh sifat-sifat kemanusiaan kita.<sup>59</sup> Humanisme pada abad ini merupakan gerakan menentang dogmatisme agama, namun tidak sepenuhnya menolak keyakinan religius tentang ketuhanan.

---

<sup>57</sup> *Paideia* adalah pelajaran, senin mendidik, atau sistem pendidikan dan pelatihan di era Yunani klasik dan Hellenisme. lihat kamus filsafat/ensiklopedi)

<sup>58</sup> Kata “modern” berasal dari bahasa Latin “*moderna*” yang berarti baru atau kekinian. Namun yang dimaksud baru atau kekinian dalam hal ini adalah dengan ciri-ciri peradaban dan cara berpikir manusia yang melekat. Baca: ciri-ciri modern hlm.13

<sup>59</sup> Simon Blackburn, “*Kamus Filsafat*” terj. Yudi Santoso, cet. ke-1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.413

Selanjutnya pada perkembangan Humanisme era postmodern menjadi gerakan pemikiran yang lebih radikal. Humanisme pada era postmodern ini cenderung menjadi gerakan sosial dan politik yang anti agama.<sup>60</sup> Pengertian dan pemahaman dari aspek historis ini kemudian disebut juga sebagai paradigma obyektifitas.

Paradigma obyektivitas ini yang kemudian pada era modern disebut-sebut sebagai sebab teralienasinya manusia atas dirinya. Humanisme kemudian membalik paradigma lama dari posisi manusia sebagai obyek, berubah menjadi manusia sebagai subyek terhadap semesta. Paradigma ini yang kemudian disebut dengan istilah subyektifitas atau antroposentris.<sup>61</sup>

Selanjutnya, dari aspek filosofis, Humanisme dapat diartikan sebagai “*Ismé*” atau paham, yaitu suatu modus berfikir yang menjunjung tinggi nilai-nilai martabat kemanusiaan pada posisi sentral. Humanisme menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai mahluk mulia dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk *species* manusia.<sup>62</sup> Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna diantara

---

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm.413

<sup>61</sup>Subyektifitas atau antroposentris disebut juga dengan istilah “*Homo Mensura*” yang berarti manusia sebagai makhluk penilai. Sebagai penilai berarti manusia memiliki posisi sebagai subyek yang menentukan obyek, yaitu sesuatu yang di luar manusia.

<sup>62</sup>Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1996),hlm.39

makhluk-makhluk lainnya memiliki kemampuan berfikir menggunakan nalar logis dalam memahami segala hal di alam semesta.

Pada awalnya, lahirnya pemikiran Humanisme ini dimulai dari suatu kajian-kajian terhadap buku-buku Helenisme Yunani oleh para intelektual yang memiliki kesadaran modern. Pada masa ini juga berbarengan dengan fase kejayaan peradaban Timur yaitu Islam yang banyak melahirkan karya-karya sastra dan filsafat. Pada perkembangannya, Humanisme kemudian menjadi salah satu aliran filsafat diantara aliran-aliran lainnya di era modern sampai era kontemporer.

Beberapa tokoh Humanisme kontemporer di Barat pasca Renaisans antara lain Jean Paul Sartre, J.J. Rousseau, dan Soren Kierkegaard. Jean Paul Sartre sendiri terkenal sebagai filsuf eksistensialisme. Aliran eksistensialisme juga merupakan salah satu aliran humanistik dalam filosofia, meski terdapat kritik juga dari beberapa pemikir. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Sartre, bahwa Eksistensialisme adalah Humanisme itu sendiri.<sup>63</sup>

Secara mendasar Humanisme sebagai falsafah kehidupan memberikan kedudukan yang tinggi kepada aspek-aspek kehidupan manusia, kebutuhan manusia, dan hak asasi manusia. Henry Bosley Woolf, dalam Muzairi, Humanisme adalah "*a doctrine or way of life centered on human interest or values*" [suatu doktrin atau cara hidup yang

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm.44

dipusatkan pada kepentingan atau nilai].<sup>64</sup> Penghargaan kepada seluruh aspek kemanusiaan tersebut menjadi sebuah doktrin dalam Humanisme yang bersifat universal, yaitu melampaui budaya, golongan dan ras manusia. Nilai-nilai moral, estetika, dan lain-lainnya yang diusung Humanisme tersebut tidak hanya dapat diterima oleh salah satu kelompok atau etnis manusia saja, tetapi nilai-nilai yang dapat diterima oleh seluruh manusia.

Penghargaan yang besar Humanisme terhadap manusia juga diwujudkan dalam bentuk penekanan kebebasan setiap individu dalam berpikir dan berekspresi. Setiap manusia memiliki hak yang sama sekaligus tanggung jawab yang sama terhadap kelangsungan hidup bersama. Bahkan pada perkembangannya Humanisme menjadikan manusia sebagai subyek absolut yang menjadi pusat eksistensial yang disebut sebagai Humanisme antroposentris.

Dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, Humanisme mengajarkan suatu pemikiran yang benar, perilaku terpuji, dan pemahaman tentang realitas kehidupan dengan baik. Salah satu aspek yang juga menjadi perhatian penting dalam Humanisme adalah doktrin tentang kesadaran manusia tentang kehidupan di dunia. Manusia adalah makhluk sempurna yang memiliki potensi dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kehidupannya. Selain tuntutan tanggung jawab terhadap eksistensinya sendiri secara penuh, manusia juga memiliki tanggung

---

<sup>64</sup>Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sarte, Sumur tanpa Dasar Kebebasan Manusia*, (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 49-50

jawab terhadap kelangsungan kehidupan di dunia dan keteraturannya. Dengan demikian maka setiap manusia memiliki tanggung jawab untuk membangun peradaban yang lebih maju, kehidupan yang harmonis dengan alam semesta, yang dimulai dari pemahaman dan optimalisasi potensi kemanusiaan yang dimiliki setiap individu.

Sebagai sebuah filsafat, Humanisme kemudian dalam perkembangannya menjadi sebuah dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan (sains). Berangkat dari pemikiran humanistik tersebut, bidang ilmu psikologi kemudian berusaha memahami dinamika kepribadian manusia yang kompleksuntuk mengungkap motif-motif yangmenyebabkan problematika psikologis yang sering dialami manusia seperti psikosis, neurosis, maladjustment, dan lainnya. Selanjutnya ilmu saintis tersebut dikembangkan lagi ke dalam tataran praktis yaitu konseling sebagai upaya untuk mengatasi problematika psikologis atau gangguan kepribadian yang dialami manusia tersebut dengan menjadikan humanistik sebagai suatu pendekatan.

Pendekatan konseling humanistik adalah suatu pendekaan dalam konseling yang berupaya mengkondisikan individu untuk selalu merasa eksis dengan menyadari sepenuhnya tentangdirinya sekarang dan di sini. Pada dasarnya konseling Eksistensial-Humanistik menekankan reungan-renungan filosofis tentang apa artinya menjadi manusia yang utuh.<sup>65</sup> Dengan kesadaran diri yang utuh berarti konseli dapat menyadari hakekat

---

<sup>65</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek...*, hlm.53

dirinya sebagai individu mandiri, bebas, serta menyadari tanggung jawab atas dirinya dan lingkungan/ kehidupan semesta.

Menurut Corey<sup>66</sup>, terdapat beberapa konsep utama dalam pendekatan konseling Eksistensial-Humanistik antara lain:(1) Kesadaran diri. Manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri, suatu kesanggupan yang unik dan nyata yang memungkinkan manusia mampu berpikir dan memutuskan. Semakin kuat kesadaran diri itu pada seseorang, maka akan semakin besar pula kebebasan yang ada pada orang itu. Kebebasan memilih dan bertindak itu disertai tanggung jawab , para eksistensialis menekankan bahwa manusia bertanggung jawab atas keberadaan dan nasibnya. (2)Kebebasan, tanggung jawab, dan kecemasan. Kesadaran atas kebebasan dan tanggung jawab bisa menimbulkan kecemasan yang menjadi atribut dasar pada manusia. Kecemasan eksistensial juga bisa diakibatkan oleh kesadaran atas keterbatasan-keterbatasannya dan atas kemungkinan yang tak terhindarkan untuk mati (*nonbeing*). (3) Penciptaan makna. Manusia itu unik, dalam arti bahwa dia bisa berusaha untuk menemukan tujuan hidup dan menciptakan nilai-nilai yang akan memberikan makna bagi kehidupan. Kegagalan dalam menciptakan hubungan yang bermakna bisa menimbulkan kondisi-kondisi isolasi, depersonalisasi, alineasi, keterasingan, dan kesepian. Manusia juga berusaha untuk mengaktualkan diri, yakni mengungkapkan potensi-potensi manusiawinya.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hlm54-55

Tidak seperti kebanyakan pendekatan konseling lainnya, pendekatan Eksistensial-Humanistik tidak memiliki teknik-teknik yang ditentukan secara ketat. Prosedur-prosedur terapeutik dapat diambil dari beberapa pendekatan konseling lainnya. Teknik yang dianggap tepat untuk diterapkan dalam pendekatan ini yaitu teknik yang diadopsi dari pendekatan *client centered counseling*, sebagaimana dikembangkan oleh Carl R. Rogers. meliputi: (1) *acceptance*; (2) *respect*; (3) *understanding*; (4) *reassurance*; (5) *encouragementlimited questioning* ; dan (6) *reflection*.

Konseling sebagai sarana membantu klien dalam mengatasi problem psikologis membutuhkan suatu pendekatan yang tepat untuk mendapatkan hasil yang baik. Seringkali individu yang mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan, penyesuaian diri, atau lainnya, memiliki tingkat kesadaran yang rendah akan eksistensi dirinya. Pendekatan Eksistensial-Humanistik ini menekankan aspek-aspek potensial yang dimiliki individu untuk disadari dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang humanis.

Pendekatan konseling Eksistensial-Humanistik adalah suatu pendekaan dalam konseling yang berupaya mengkondisikan individu untuk selalu merasa eksis dengan menyadari sepenuhnya tentang dirinya sekarang dan di sini. Pada dasarnya konseling Eksistensial-Humanistik menekankan reungan-renungan filosofis tentang apa artinya menjadi

manusia yang utuh.<sup>67</sup> Upaya pengkondisian terhadap eksistensi tersebut direpresentasikan dalam bentuk pemenuhan-pemenuhan kebutuhan individu mulai dari kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis sampai yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan metode induktif. Berpikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju suatu teori.<sup>68</sup> Menurut Hadi, metode induktif adalah bentuk metode yang digunakan untuk menganalisa masalah yang berakar dari hal-hal yang bersifat khusus, kemudian ditarik kepada fakta yang bersifat umum.<sup>69</sup>

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan literatur yang berisi konsep-konsep, teori-teori, pemikiran, dan sejenisnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Dengan demikian maka dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan.

Data-data yang diperoleh dari studi kepustakaan tersebut kemudian diolah dengan metode kualitatif dan kemudian dideskripsikan dalam hasil penelitian. Sugiono menjelaskan bahwa deskripsi teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori (dan bukan sekedar pendapat pakar

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm.53

<sup>68</sup>Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.40

<sup>69</sup>Surisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm.42

atau penulis buku) dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variable yang diteliti.<sup>70</sup>

Selanjutnya dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan langkah-langkah dan prosedur antara lain sebagai berikut

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

#### **a. Identifikasi**

Identifikasi yaitu, melakukan identifikasi terhadap data-data yang terkumpul antara lain terkait dengan filsafat, konseling, dan pemikiran-pemikiran Ali Syariati secara umum dan tentang Humanisme secara khusus.

#### **b. Analisis data**

Analisis data yaitu melakukan analisis terhadap data-data yang telah terkumpul tersebut untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam topik penelitian.

#### **c. Penulisan**

Penulisan yaitu menyusun laporan sebagai hasil dari penelitian secara tertulis sesuai dengan metodologi dan sistematika baku dalam penelitian.

### **2. Sumber Data**

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber-sumber literatur antara lain berupa buku, jurnal, artikel, dan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Keseluruhan data

---

<sup>70</sup>Sugiono, *Metode Penelitian...*”, hlm.58

literatur tersebut merupakan karya-karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain sebagai berikut

a. Data Primer

Data primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>71</sup> Sebagai alat yang digunakan untuk meneliti pemikiran Syariati dalam penelitian ini adalah buku-buku tulisan Syariati sendiri, dan buku-buku Konseling sebagai data primer kedua.

Beberapa buku sebagai sumber data utama tersebut antara lain buku-buku karya Syariati yang berjudul; Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat, Manusia dan Islam Sebuah Kajian Sosiologi, Tugas Cendekiawan Muslim, Kritik Islam Aras Marxisme dan Sesat Pikir Barat lainnya, Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam, Membangun Masa Depan Islam, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, dan Sejarah Masa Depan. Tulisan-tulisan tersebut adalah karya Syariati yang berisi pemikiran-pemikirannya yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data primer kedua adalah buku-buku yang

---

<sup>71</sup>Syaifuldin Azwar, *Metode ...*, hlm.91

membahas landasan dasar konseling serta buku-buku tentang bimbingan dan konseling Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperlukan setelah data-data primer ditemukan. Data sekunder, atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>72</sup> Data tersebut merupakan literatur yang memuat biografi Syariati maupun penelitian terhadap pemikiran-pemikiran Syariati.

Beberapa buku yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini antara lain; karya Ali Rahmena yang berjudul “Ali Syariati Biografi Politik Intelektual Revolusioner”. Buku Rahmena tersebut memuat biografi intelektual Syariati, yang memberikan penjelasan yang sangat lengkap meliputi sosial, politik, religius dan bahkan kondisi Syariati sebagai pribadi. Selain itu, disertasi Basmanyang berjudul “Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati (1933-1977)” juga menjadi data primer dalam penelitian ini. Dalam disertasi ini mengangkat pemikiran Syariati terkait dengan Humanisme Islam.

c. Data Pelengkap

Data pelengkap merupakan data yang mendukung data-data primer dan data sekunder. Data ini diperlukan setelah data primer

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm.91

dan sekunder terkumpul. Data pelengkap berfungsi sebagai pendukung dan penguat untuk memahami, menganalisis dan menginterpretasikan data-data dalam penelitian. Data tersebut sangat membantu peneliti dalam melakukan kajian terhadap pemikiran-pemikiran Islam.

Beberapa buku yang digunakan untuk membantu dalam penelitian ini antara lain karya Muhammad Syahrur yang berjudul “Dialektika Kosmos dan Manusia Dasar-Dasar Epistemologi Qur’ani” dan “Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara”. Buku karya Nurcholish Madjid, yang berjudul “Pintu-Pintu Menuju Tuhan” juga menjadi data pelengkap dalam penelitian ini. Selain itu, tulisan-tulisan para pembaharu abad ini, seperti Machasin, M. Amin Abdullah, Franzs Magnis-Suseno, dkk yang dikumpulkan dalam sebuah buku yang berjudul “Islam dan Humanisme Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal” juga menjadi data yang sangat membantu peneliti dalam memahami dinamika dan perkembangan Humanisme di abad kontemporer ini.

### **3. Pengolahan Data**

Dalam mengolah data penelitian ini dilakukan dalam empat tahap antara lain sebagai berikut:

### a. Analisis Data

Analisis data adalah kajian terhadap data-data penelitian yang meliputi pengamatan, penelusuran, pengorganisasian, dan pemahaman secara metodologis. Dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan berfikir induksi. Pendekatan berfikir induksi merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.<sup>73</sup> Dalam suatu penelitian kualitatif, menurut Huberman & Milles (1992), kegiatan analisis data dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; *reduksi data, pengkajian data, dan penyimpulan data.*<sup>74</sup>

### b. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran terhadap data yang diperoleh dengan mengacu pada metode ilmiah yang digunakan dalam penelitian. Penelitian terhadap teks-teks literer dalam diskursus pemikiran yang merupakan teks yang tidak bakumemerlukan metode *interpretation* sebagai bentuk utama dari *understanding*.<sup>75</sup>

Interpretasi ini dilakukan setelah melalui tahap penelusuran, penemuan, dan pengorganisasian data yang diperoleh secara sistematis dan terarah tentang pemikiran Humanisme-Islam dan

---

<sup>73</sup>Syaifudin Anwar, *Metode...* ”, hlm.40

<sup>74</sup>Michael A. Huberman & Milles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press), hlm.16

<sup>75</sup>Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*, terj. Musnur Hery, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), hlm.231

konseling Islam. Interpretasi juga dilakukan setelah peneliti melakukan pemahaman yang mendalam terhadap obyek penelitian dan data-data pendukung atau pelengkap yang ada. Data pelengkap memiliki fungsi penting dalam melakukan interpretasi ilmiah terhadap data primer dan sekunder dalam penelitian literer ini.<sup>76</sup>

c. Komparasi

Komparasi merupakan metode perbandingan terhadap data-data dalam penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terkait obyek penelitian. Beberapa obyek yang menjadi perbandingan dalam mengkaji pemikiran Syariati ini antara lain pemikiran-pemikiran filsafat Barat yang relevan dengan topik pembahasan, pemikiran mengenai landasan-landasan filosofis konseling Islam, maupun aspek-aspek historis yang berkaitan dengan keduanya. Selain itu peneliti juga melakukan perbandingan dengan pemikiran-pemikiran Islam modern seperti Nurcholish Madjid, Muhammad Syahrur dan pemikiran-pemikiran pembaharu lainnya.

d. Deskripsi

Setelah melakukan analisis data, komparasi, dan interpretasi selanjutnya peneliti melakukan pendeskripsian secara sistematis dan logis sesuai dengan pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi dalam Kamus Besar Bahasa

---

<sup>76</sup>Lihat: *data pelengkap* hlm. 12

Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci.<sup>77</sup> Dalam metode penelitian deskripsi dapat diartikan sebagai salah satu kaidah dalam pengolahan data menjadi suatu penggambaran yang jelas dengan tujuan agar dapat dimengerti. Dengan demikian deskripsi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan uraian atau pemaparan secara jelas dari hasil penelitian yang dilakukan sehingga dapat dipahami dengan baik.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah prosedur, tahapan, dan struktur dalam penulisan penelitian agar dapat memberikan penjelasan yang teratur, terukur dan terarah. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**BAB I** adalah pendahuluan berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Pada bab ini berisikan mekanisme penelitian yaitu menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** adalah tinjauan umum tentang filsafat dan konseling Islam yang menjelaskan uraian tentang pengertian filsafat, konseling, dan Islam, dan urgensinya dalam bimbingan dan konseling Islam, teori-teori filsafat-psikologi tentang manusia, dan landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling Islam.

---

<sup>77</sup> <https://kbbi.web.id/deskripsi.html> (diakses pada bulan juli 2018)

**BAB III** berisi tentang tinjauan umum pemikiran Ali Syariati yang meliputi biografi Ali Syariati, pokok-pokok pemikirannya, serta perkembangannya secara historis.

**BAB IV** merupakan hasil penelitian yang di dalamnya menguraikan pembahasan atas permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi Humanisme pemikiran Ali Syariati, dan implikasinya sebagai landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling Islam.

**BAB V** adalah penutup dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perkembangan bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam yang semakin meningkat seiring kebutuhan terhadap layanannya dalam dunia kerja, pendidikan, dan sosial menjadi perhatian penting bagi dunia akademis untuk mempertajam teoritiknya dan meningkatkan kompetensinya. Salah satu bentuk mempertajam teoritiknya adalah tinjauan filsafat dalam bimbingan dan konseling Islam sebagai dasar pijakan teoritik. Pada dasarnya semua bidang keilmuan harus dibangun diatas fondasi filosofis agar memiliki makna dan manfaat yang mendalam.

Bimbingan dan konseling Islam sebagai salah satu alternatif teori di antara bangunan teori-teori bimbingan dan konseling lainnya idealnya memiliki dasar yang bermuara pada filsafat Islam. Namun demikian faktanya dalam kajian-kajian filosofis tersebut masih bersifat normatif dan abstrak antara landasan religius bimbingan konseling dengan landasan filosofis bimbingan konseling Islam. Selain itu teori-teori filsafat Islam cenderung luput dari perhatian sebagai ruh dalam sebuah teori konseling Islam dan lebih banyak mengadopsi teori-teori filsafat lain atau menginternalisasi ayat-ayat Al-Quran sebelum digali menjadi sebuah teori filsafat.

Untuk itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap teori filsafat Islam sebagai dasar bangunan dalam bidang ilmu konseling Islam.

Peneliti memilih pemikiran Syariati sebagai obyek kajian dalam penelitian ini dengan alasan Syariati merupakan salah satu pemikir Islam modern yang telah berani mengkritik pemikiran Humanisme Barat sekaligus mencetuskan pandangannya sebagai sintesis. Selain itu latar belakang Syariati sebagai Sosiolog menurut pandangan peneliti memiliki nilai lebih atas pemahamannya mengenai wawasan psikologis sosialnya sebagai orientasi dalam layanan konseling Islam. Hasil dari penelitian terhadap pemikiran Syariati tentang Humanisme sebagai filsafat konseling Islam antara lain sebagai berikut

*Pertama*, landasan filsafat konseling Islam adalah idealitas atau “isme” Islam yang dijadikan sebagai landasan konseptual dalam bimbingan dan konseling Islam. Isme tersebut hanya akan ditemukan dalam dialektika filsafat Islam, bukan dari teks Al-Quran yang merupakan sumber lahirnya Filsafat Islam. Salah satu filsafat Islam yang dimaksud adalah Humanisme-Islam yang merupakan buah pemikiran Syariati sebagai salah satu bentuk pemahaman terhadap Al-Quran.

Dari filsafat Humanisme-Islam tersebut dapat dirumuskan beberapa pemikiran Syariati antara lain tentang hakekat manusia dan konsep *hijrah*. Menurut Syariati manusia hakekatnya adalah makhluk yang memiliki dua dimensi yang disebut sebagai *basyar* dan *insan*. *Basyar* dapat diterjemahkan sebagai dimensi fisiologis yang bersifat *being* semata, sedangkan *insan* merupakan dimensi metafisis yang bersifat ideal yaitu *becoming*. Dengan demikian maka konseling Islam hakekatnya adalah upaya perubahan individu dari yang bersifat *basyar* semata menuju kesadaran eksistensial yaitu *insan*.

Dari aspek ontologis, Humanisme-Islam pemikiran Syariati ini, yang disebutnya sebagai pandangan dunia, adalah sebuah ideologi filsafat yang melihat aspek ketuhanan sebagai puncak manusia mencapai kesadaran Humanisme. Sebagaimana antroposentrisme, tentu Humanisme-Islam dapat dijadikan dan lebih relevan sebagai basis epistemologi dalam konseling Islam. Dari aspek aksiologi, hakekat konseling adalah perubahan individu kepada idealitas Humanisme yang disebut sebagai derajat *insan*. Proses perubahan tersebut dapat dimaknai sebagai *hijrah* yang secara praktis dibantu oleh seorang konselor sebagai profesional yang memiliki pemahaman mendalam. Konselor tersebut dapat dimaknai sebagai *raushan fikr*, yaitu ilmuan yang tercerahkan.

*Kedua*, Humanisme-Islam dalam pandangan Syariati adalah tentang eksistensi manusia, alam, dan Tuhan yang disebut sebagai konsep *Tauhid*. Konsep tauhid tersebut merupakan tauhid dunia yaitu pemahaman tauhid yang memiliki implikasi terhadap realitas kehidupan manusia, bukan tauhid yang metafisis. Dalam konsep ini menurut Syariati, Tuhan, manusia, dan alam adalah satu kesatuan. Implikasinya adalah manusia dan alam bersifat evolutif yaitu bergerak menuju kesempurnaan yaitu Tuhan. Manusia dan alam merupakan manifestasi Tuhan sebagai subyek yang hakiki. Hal ini yang membedakan dengan Humanisme antroposentris yang memposisikan manusia sebagai subyek mutlak. Kesatuan eksistensi ini adalah inti dari aspek ontologi yang dapat dijadikan sebagai landasan filsafat dalam konseling Islam.

Manusia sebagai makhluk dua dimensi memiliki beberapa potensi antara lain *ikhtiyar*, *Iradat* dan *Tafwid*. *Ikhtiyar* dapat diartikan sebagai kehendak, daya cipta, atau memilih jalan hidup berdasarkan pandangan dunianya. *Ikhtiyar* sebagai sebab pertama terbebas dari faktor-faktor determinan eksternal baik materi maupun Tuhan, dan sebaliknya *ikhtiyar* yang memunculkan akibat dalam hukum determinasi. Manusia dapat menciptakan kebermaknaan hidup atau memilih jalan hidupnya dengan penuh tanggung jawab atas segala konsekwensinya sebagai sunnatullah yang berlaku di alam semesta. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah bukan makna kewajiban normatif tetapi sebagai determinasi dari sebab pertama yaitu *ikhtiyar*. *Iradat* adalah kekuasaan manusia atas dirinya dan alam semesta, yaitu untuk menaklukkan alam, sejarah, masyarakat, dan ego sebagai penghalang kesempurnaan. *Tafwid* adalah kebebasan manusia untuk berkreatifitas merealisasikan daya ciptanya. Konsep ini memuat idealisme Humanisme-Islam yang berupa kesadaran modern manusia untuk *becoming* yaitu senantiasa bergerak menuju derajat *al insan*, karena manusia diciptakan tidak sempurna.

*Ketiga*, implikasi dari penyelidikan filsafat Humanisme-Islam dalam praktek konseling Islam ini diantaranya adalah sebagai model pendekatan dalam beberapa layanan. Beberapa permasalahan sosial psikologis yang dapat dilayani dengan pendekatan tersebut diantaranya konseling lintas agama dan budaya, konseling deradikalisasi agama, konseling Islam transgender, dan konseling Islam Feminisme. Berdasarkan Humanisme-Islam sebagai pijakan

filsafat dalam teori konseling Islam, maka implikasinya dapat diterapkan dengan mengembangkan beberapa konsep praktis sebagai realisasi atas pemahaman hakekat manusia dan dinamikanya tersebut.

## **B. Saran**

Atas beberapa kesimpulan dari penelitian ini maka menurut pandangan peneliti terdapat beberapa saran antara lain, pertama, dalam sebuah teori bimbingan dan konseling Islam perlu penggalian lagi tentang filsafat Islam sebagai ruh yang menjelma dalam sebuah teori konseling Islam. Kedua, penelitian ini merupakan awal dari semangat terhadap pemikiran filsafat Islam dan hendaknya dapat diteruskan lagi sampai muncul sebuah teori dan metode praktis yang lahir dari Humanisme-Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaqy, Hamdani Bakran. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Al-Asyhar, Thobib. "Jalan Panjang Merawat Moderasi Islam Di Indonesia", *Majalah Bimas Islam Kementerian Agama RI*, No.3, 2015
- Al-Ghozali, Imam. 1984. *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. *Ihya' Al-Ghozali*. Th.IV, CV. Fauzan
- Ancok, Djamaludin & Fuad Nashori. 1994. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anwar, Saeful. 2007. *Filsafat Ilmu Al-Ghozali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Azwar, Syaifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Az-Zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi*, cet. Ke-1. terj. Sari Narulita. Jakarta: Gema Insani Press
- Basman. 2007. "Humanisme Islam: Studi Terhadap Pemikiran Ali Syariati (1933-1977)". *Disertasi UIN Sunan Kalijaga*
- Corey, Gerald. 1999. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*. cet. Ke-14. Jakarta: Gunung Agung
- Descartes, Rene. 2012. *Discursus & Metode*. Terj. Ahmad Faridl Ma'ruf. Jogjakarta: IRCiSoD
- En.oxforddictionaries.com.
- Ernita, Dewi. 2012. Pemikiran Filosofi Ali Syariati, *Jurnal Substantia*, No. 2. Th. XIV, Oktober
- Esha, Muhammad In'am. 2010. *Menuju Pemikiran Filsafat*. Malang: UIN Maliki Press
- Faiz, Alfaiz, et.al., 2018 Etika Bimbingan dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu", *Indonesian Journal Educational Counseling*, No.1, Th.2

- Gabel, Leona C. *The Encyclopedia Americana*. Th. XIV (U.S.A: Encyclopedia Americana Corporation)
- Gibson, Robert L. & Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. terj. Yudi Santoso, cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi
- Hidayat, Abdul. 2016. *Konsep Konseling Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Quran*. Th.II, cet. Ke-1. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Hornby, A.S. et.al. 1963. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English Second Edition*. London: Oxford University Press
- Huberman, Michael A. & Milles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Husaini, et.al., Adian. 2013. *Filosafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. cet.ke-1. Jakarta:Gema Insani
- Juraman, Stefanus Rodrick. 2017. "Naluri Kekuasaan Sigmund Freud". *Jurnal Studi Komunikasi*. No.3, Th. I
- Kbki.kemendikbud.go.id
- Komarudin. 2015. Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, No.2. Th. XVII. November
- Lahmudin. 2012. Landasan Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. *Jurnal Analytica Islamica*. No.1. Th. 1. 57-82
- Langgulung, Hasan. 1986. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. Jakarta: Al Husna
- Lathief, Supaat I. 2010. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. cet. ke-2. Lamongan: Pustaka Pujangga
- Latipun. 2006. *Psikiologi Konseling*. cet: ke-6. Malang: UMM Press
- Ma'ruf, Hidayat. 2014. *Landasan Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam dan Filsafat Eksistensialisme-Humanistik*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. cet. Ke-8. Jakarta: Paramadina

Mariana, Dede. Radikalisme Agama & Politik, [www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com) 2017, diakses pada 19 Maret 2018

Mashudi, Farid. 2012. *Psikologi Konseling Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Cet. ke-2. Jogjakarta: IRCiSoD

Masrusi, Siswanto. 2005. *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*. cet. ke-1. Yogyakarta: Pilar Humanika

Mastur. 2014. Mencari Bentuk Konseling Islam Dalam Tradisi Sufisme. *Jurnal al-Tazkiyah*. No.2. Th.IV

Modul *Panduan pelayanan Bimbingan Karir Bagi Guru Bimbingan Konseling/ Konselor Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: 2011

Mufid, Fatkhul. 2013. Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam. *Jurnal Penelitian*, No.2, Th. VII

Munir, Ahmad. 2009. *Kebangkitan Kaum Janda Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. cet. Ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sarte, Sumur tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar

Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2013. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Rajawali Press

Nida, Fatma Laili Khoirun. 2012. Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup. *Jurnal Konseling Religi*. No.1. Th.III

Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn al-Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta : Paramadina

O.A.B. 1974. *The New Encyclopedia Britanica*. Chicago: Macropedia

Oxford Dictionaries. 1995. New York: Oxford University Press

Rahmasari, Diana. 2012. Peran Filsafat Eksistensialisme Terhadap Terapi Eksistensial-Humanistik Untuk Mengatasi Frustasi Eksistensial. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. No.2. Th.II

Ramadhan. 2011. Teologi Kemanusiaan Studi Atas Pemikiran Ali Syariati. *Jurnal Teologia*, No. 2. Th. XXII. Juli

Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi, Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. terj. Musnur Hery. Jogjakarta: IRCiSoD

- Rogers, Carl. R. 2012. *On Becoming a Person*. terj. Rahmat Fajar. Cet ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Russell, Bertrand. 2002. *The Problem of Philosophy*. terj. Ahmad Asnawi. cet. Ke-2. Yogyakarta: Ikon Teralitera
- Sabara. 2016. Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati, *Jurnal Al-Fikr Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makasar* , N0. 2. Th. XX.
- Sciarra, Daniel L. 2004. *School Counseling Foundations and Contemporary Issues*. Canada: Thomson Learning
- Sihotang, Kasdin. 2009. *Filsafat Manusia Upaya Membangkitkan Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Sudarsono. 2001. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Edi. 2006. Epistemologi Positivisme. *Jurnal Paramedia*. Th. VII. Januari
- Syahrur, Muhammad. 2003. *Tirani Islam Genealogi Masyarakat dan Negara*. terj. Saifuddin Zuhri Qudsi & Badrus Syamsul Fat. cet. Ke-1. Yogyakarta: LkiS
- Syari'ati, Ali. 1996. *Humanisme Antara Islam Dan Mazhab Barat*. Bandung : Pustaka Hidayah
- \_\_\_\_\_ 1983. *Kritik Islam Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*. terj. Husin Anis Al-Habsyi. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_ 1987. *Tugas Cendekiawan Muslim*. terj. M. Amien Rais. Jakarta: CV Rajawali
- \_\_\_\_\_ 1989. *Membangun Masa Depan Islam*. terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_ 1992. *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*. terj. M.S. Nasrulloh & Afif Muhammad. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_ 1993. *Ideologi Kaum Intelektual Suatu Wawasan Islam*. terj. Bandung: Mizan
- \_\_\_\_\_ 2017. *Manusia dan Islam Sebuah Kajian Sosiologi*. terj. Ashar R.W. Yogyakarta: Cakrawangsa

\_\_\_\_\_ 2017. *Sejarah Masa Depan*. terj. Tabi Dasan. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Karkasa

Tagela, Umbu. 2013. Dimensi Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Dari Manajemen Kependidikan. *Jurnal Widya Sari*. No.2. Th. XV

Tamrin, Dahlan. 2007. *Filsafat Hukum Islam*. Malang: UIN Malang Press

UMG, Tim Psikoanalisis Fakultas. 2003. *Surat-Surat Freud/Jung Akar Perpecahan Gerakan Psikoanalisis*. Gresik: UMG Press

Walgitto, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling Studi Dan Karir*. cet. ke-2. Yogyakarta: Andi Offset

Widodo, Sembodo Ardi. 2007. Nalar *Bayani*, *Irfani*, dan *Burhani*, dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren. *Jurnal Hermeneia Kajian Islam Interdisipliner*. No.1, Th.VI

Winkel, W.S & M.M Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. cet. ke-3. Yogyakarta: Media Abadi